

**PEMERINTAHAN POESPONEGORO BUPATI PERTAMA
DAN PENGARUHNYA DALAM PENYIARAN ISLAM**

DI GRESIK (1688 – 1718)

SKRIPSI

| | |
|--|--------------------------|
| PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA | |
| No. KLAS A-2009 004 SPI | No. REG : A-2009/SP1/004 |
| | ASAL BUKU : |
| | TANGGAL : |

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**

Oleh :

IDA NUR AISSYAH
A02304001



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
SURABAYA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ida Nur Aissyah
NIM : AO2304001
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Januari 2009

Saya yang menyatakan



(Ida Nur Aissyah)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disusun oleh **Ida Nur Aissyah (AO2304001)** dengan judul "**Pemerintahan Poesponegoro (Bupati Pertama Gresik) dan Pengaruhnya dalam Penyiaran Islam Di Gresik (1688-1718)**" Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya ini telah diperiksa dan disetujui dan diujikan.

Surabaya, 30 Januari 2009

Pembimbing,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Drs. Ahmad Nur Fuad, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 12 Februari 2009

Mengesahkan,

Fakultas Adab

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Drs. H. Misbahul Munir, M. Ag

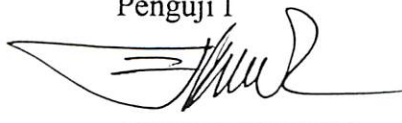
Ketua/ Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "af", written over a horizontal line.

Drs. Ahmad Nur Fuad, M A

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Muly", written over a horizontal line.

Drs. Masyhudi, M. Ag

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Rokhim", written over a horizontal line.

Drs. Nur Rokhim, M. Fil. I

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Muzaiyanah", written over a horizontal line.

Muzaiyanah, S. Ag. M. Fil. I

ABSTRACTION

Ida Nur Aisyah, 2009: "Governance of Poesponegoro (The first regent of Gresik) and his influence in spreading Islam in Gresik (1688-1718).

Key word: History of Gresik in the 17th-18th centuries, geneology of Poesponegoro, spreading of Islam by Poesponegoro.

This thesis intend discuss to about "Governance of Poesponegoro (the first regent of Gresik) and his influence in spreading Islam in Gresik (1688-1718). The problems to be answered in this thesis are: (1) How was Gresik in the 17th-18th centuries? (2) How was the geneology of Poesponegoro and his influence in spreading Islam in Gresik?

To answer these problems above, the writer uses historical method with socio-political approach. Historical method is needed to know about a local history which told what had happened in the region as part of events that happened nationally.

Based on the sources, the name of Gresik has been used to mention port town which is located in Delta of Bengawan Solo which has estuary to strait of Madura. Even administratively modern governance of sub-province of Gresik was formed by the year 1974, but the service of Poesponegoro claimed as the first regent of Gresik is not a few. It can be seen in inscriptions existing in the mausoleum of Poesponegoro.

Poesponegoro is a name of priest becoming regent in Gresik by the original name Idayaka Bagus Puspadiwangsa. In 1686, a riot happened in plaza of Surakarta which is caused by Untung Suropati. A riot which also knocked over Gresik and paralyze that economics can be overcome by Poesponegoro and Gresik was able to rebuilt as new sub-province region.

The role of Poesponegoro in spreading Islam appears on his participation for building a great mosque in Gresik, and the building of Religions Affair Office by Tumenggung Poesponegoro initiative.

ABSTRAK

Ida Nur Aissyah 2009: "Pemerintahan Poesponegoro (Bupati Pertama Gresik) dan Pengaruhnya dalam Penyiaran Islam Di Gresik (1688-1718)".

Kata Kunci: Sejarah Gresik Abad 17-18 M, Geneologi Poesponegoro, Penyiaran Islam di Gresik

Skripsi ini membahas tentang pemerintahan Poesponegoro (Bupati Pertama Gresik) dan pengaruhnya dalam penyiaran Islam di Gresik (1688-1718). Permasalahan yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana Gresik abad 17-18 M?, (2) Bagaimana geneologi Poesponegoro dan pengaruhnya dalam penyiaran Islam di Gresik?

Untuk menjawab permasalahan di atas penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial politik. Metode sejarah diperlukan untuk mengetahui sejarah lokal yang terjadi di daerah sebagai bagian dari peristiwa yang terjadi secara nasional.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah, nama Gresik sudah digunakan untuk menyebut kota pelabuhan yang terletak di Delta Bengawan Solo yang bermuara ke Selat Madura. Sekalipun secara administratif pemerintahan "modern" kabupaten Gresik baru terbentuk tahun 1974, namun jasa Poesponegoro yang diklaim sebagai bupati pertama Gresik tidaklah sedikit, itu dapat terlihat dari prasasti yang ada di makam Poesponegoro.

Berdasarkan catatan silsilah, Poesponegoro adalah sebuah nama dari seorang Kyayi yang menjadi bupati di Gresik dengan nama Idayaka Bagus Puspadiwangsa. Pada tahun 1686 terjadi kerusuhan di alun-alun Surakarta yang disulut oleh Untung Suropati. Kerusuhan yang juga melanda Gresik dan melumpuhkan ekonomi itu dapat diatasi oleh Kyayi Tumenggung Poesponegoro dan Gresik dibangun kembali sebagai wilayah kabupaten baru.

Peranan Poesponegoro dalam penyiaran Islam terlihat dengan keikutsertaannya dalam pembangunan masjid Jamik Gresik, serta dibangunnya KUA atas inisiatif Kyayi Tumenggung Poesponegoro.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN DEPAN | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian | 7 |
| E. Pendekatan dan Kerangka Teori | 8 |
| F. Penelitian Terdahulu | 9 |
| G. Metodologi Penelitian | 10 |
| H. Sistematika Pembahasan | 12 |
| | |
| BAB II SEJARAH DAN DESKRIPSI GRESIK | 14 |
| A. Sejarah dan Deskripsi Gresik Abad 17-18 M | 14 |
| B. Beberapa Catatan pada Prasasti Makam Poesponegoro | 33 |
| | |
| BAB III GENEALOGI POESPONEGORO | 35 |
| | |
| BAB IV ANALISIS POESPONEGORO (BUPATI PERTAMA GRESIK) SERTA PERANANNYA YANG BERPENGARUH DALAM PENYIARAN ISLAM DI GRESIK | 45 |
| A. Giri Kedaton dan Gresik | 45 |

| | |
|----------------------------|----|
| BAB V PENUTUP | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 67 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengenalan sejarah Gresik terkait kepada kepentingan pembangunan budaya masyarakat. Terkait kepada cita-cita masa depan dan kebutuhan dengan melihat fase demi fase perkembangan yang telah dicapai hingga sekarang.

Sejarah Gresik dalam realitanya merupakan sesuatu yang sulit ditentukan titik awalnya. Kota sebagai pusat akumulasi manusia dan kegiatannya memiliki aspek multidimensional. Kota merupakan fenomena ekonomi sosial, kultural dan politik.

Secara ekonomis, sebuah kota dapat lahir dari suatu proses yang lamban dan sederhana. Sekelompok manusia yang berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sebagai kota, Gresik juga merupakan pusat kegiatan ekonomi.

Pada awalnya zaman penyebaran Islam, Gresik tampil sebagai primadona di atas panggung sejarah karena Gresik merupakan basis dan pusat penyebaran agama Islam di Jawa Timur, bahkan sampai di Maluku dan sekitarnya. Tetapi, sedikit sekali data-data primer yang mendukung sehingga sulit dikaji masa lampaunya secara akurat.

Nama Gresik sudah digunakan untuk menyebut kota pelabuhan yang terletak di Delta Bengawan Solo yang bermuara ke Selat Madura. Hal ini diketahui dari Piagam Karang Bogem berbahasa Jawa Kuno yang bangsa tahun 1309 Saka atau 1387 M, meskipun masih merupakan kampung tambak atau nelayan yang mungkin sangat miskin dan terhimpit oleh utang dari warga tetangganya, yaitu Sidayu.

Sekalipun secara administratif pemerintahan “modern” Kabupaten Gresik baru terbentuk tahun 1974, namun jasa Poesponegoro yang diklaim sebagai Bupati pertama Gresik tidaklah sedikit itu dapat dilihat pada prasasti yang ada di makam Poesponegoro yang terletak di Jl. Pahlawan desa Sukolilo Kec. Gresik

Berdasarkan catatan silsilah Poesponegoro adalah sebuah nama dari seorang Kyayi yang menjadi Bupati di Gresik dengan nama asli Idayaka Bagus Poespadiwangso.

Pada abad ke 17 tercatat Ki Kemis yang bergelar Kyayi Ageng Setra II dan menjabat sebagai Lurah Gresik, ia merupakan keturunan ke sembilan dari Prabu Brawijaya V Raja majapahit dari galur dari Damar Adipati Palembang. Kayai Ageng Setra II menikah dengan Nyimas Ayu binti Kyayi Ageng Gulu Mantri Gresik, Nyimas Ayu adik kandung Kyayi Tumenggung Naladika yang menjabat Umbul Gresik dewasa itu.

Perkawinan Kyayi Ageng Setra II dan Nyimas Ayu dikaruniai dua orang anak, yaitu **Bagus Puspadiwangsa** yang lahir pada tahun 1635 dan Nyai Ayu.

Setelah Bagus Puspadiwangsa dewasa, ia menggantikan kedudukan ayahnya menjadi lurah Gresik dan kemudian menikah dengan Raja Teleng putri dari K.T. Naladika pejabat Umbul yang juga pamannya sendiri.

Pada tahun 1686 terjadi kerusuhan di alun-alun Surakarta yang disulut oleh Untung Surapati. Peperangan berkecamuk dan Surapati menguasai Kediri dan Pasuruan serta menjadi Penguasa Pasuruan dengan gelar Tumenggung Wiranegara. Umbul Gresik Kyayi Tumenggung Naladika memperoleh tugas dari Mataram untuk turut memadamkan pemberontakan Surapati. Namun beliau meninggal dalam pertempuran dan dimakamkan di Pasuruan.

Sepeninggalan Kyayi Tumenggung Naladika, kedudukan umbul digantikan oleh menantunya Kyayi Ngabehi Bagus Puspadiwangsa. Pada tahun itu pula, bulan Maret 1686, Sunan Amangkurat II mengangkat Bagus Puspadiwangso sebagai Bupati Pertama di Gresik dengan gelar Kyayi Tumenggung Poesponegoro.

Kerusuhan yang juga melanda Gresik dan melumpuhkan ekonomi dewasa itu dapat di atasi oleh Kyayi Tumenggung Poesponegoro dan Gresik dibangun kembali sebagai wilayah kabupaten baru. Kesuksesan Kyayi Tumenggung Poesponegoro membangun Gresik dilatari 8 strategi, yaitu:

Pertama, pendekatan magis-religius, dimana Kyayi Tumenggung Poesponegoro memiliki koleksi kitab suci al-Qur'an tulisan tangan dan kitab-kitab para ulama abad ke-13 yang berhaluan *Ahli Sunnah Wal Jama'ah*, serta memiliki

puluhan benda-benda pusaka yang memiliki historis dan berkekuatan magis-religius. *Kedua*, menggalang dukungan dari keluarga berpengaruh. *Ketiga*, swasembada pemerintahan, melalui konsep dasar *njaga tatatentreming praja* (menjaga ketentraman dan ketertiban negara), Kyayi Tumenggung Poesponegoro mengembangkan konsep: (1) *Gawe Desa*, berisi tentang kewajiban dan tanggungjawab setiap warga desa untuk mengabdikan pada desanya, dan (2) *Gawe Aji* (kewajiban membangun negara dan sistem pemerintahan yang baik). *Keempat*, membangun etika pemerintahan. *Kelima*, menegakkan pilar masyarakat Kyayi Tumenggung Poesponegoro mengevaluasi kekacauan Gresik karena ketidakjelasan peran masyarakat dan pemerintah. *Keenam*, penyebaran agama. *Ketujuh*, penegakan hukum dan sumber hukum. *Kedelapan*, kekuasaan untuk semua.

Melalui delapan strategi ini, Gresik di bawah kepemimpinan Kyayi Tumenggung Poesponegoro menjadi daerah yang makmur, aman, sejahtera, dan agamis. Masa jabatan Kyayi Tumenggung Poesponegoro sampai tahun 1699, tetapi karena kekacauan di wilayah Mataram tetap berkecamuk dan VOC juga tidak mampu mengatasi, maka beliau tetap menjabat Bupati sampai tahun 1713, yang kemudian digantikan putranya Kyayi Tumenggung Joyonegoro (Bupati Kesepuhan Gresik, 1713-1748). Masa Tua Kyayi Tumenggung Poesponegoro dihabiskan dengan menjadi penasihat putra-putranya yang menjabat bupati menulis buku, dan mendalami spiritual Islam/Tasawuf.

Tepat pada hari Senin malam Selasa Pon, 10 Nopember 1722 / 20 Muharram 1134H / 20 Suro 1646 Tahun Jawa. Kyayi Tumenggung Poesponegoro wafat dan dimakamkan di Pusoro Katumenggungan Gresik dalam usia 70 tahun, dengan meninggalkan 4 istri, 12 orang putra, 3 orang putri, 42 cucu dan 2 cicit.

Jabatan pada masa silam selalu memperhatikan “*trah*” siapa yang memiliki “*trahing kusuma rembesing madu sedaking andana warih*” dialah yang memiliki peluang memegang tampuk punggawa kerajaan atau kabupaten Poesponegoro.¹

Selain *trah* pada masa Poesponegoro peranan sunan Amangkurat dari Mataram sangat dominan untuk menentukan siapa yang berhak menjadi bupati Tandes. Pemerintah kolonial Belanda juga ikut menentukan “suksesi” Bupati Tandes siapapun yang akan jadi penguasa di Tandes harus dapat “restu” dari raja Mataram atau pemerintah Belanda. Ini juga berlaku untuk memberhentikan bupati. Legitimasi tradisional inilah yang melanggengkan dinasti “darah biru” di Kabupaten Tandes. gaya pemerintahan kerajaan sangat kental dengan adanya dua jabatan Bupati, yakni Bupati Kasepuhan dan Bupati Kanoman.

Hal yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini adalah bahwa tulisan tentang sejarah banyak berperan menyampaikan moral. Selain itu juga pendekatan dalam pembelajaran sejarah, karena sejarah selama ini yang diketahui adalah studi yang membosankan. Pendekatan *pertama*, perlunya mengetahui peristiwa lokal

¹ Dukut Imam Widodo dkk, *Grise Tempo Doeloe* (Gresik: Pemkab Gresik, 2003), 112.

yang terjadi di daerah sebagai bagian dari peristiwa yang terjadi secara nasional. *Kedua*, memunculkan kesadaran bawah setiap manusia merupakan bagian dari pelaku sejarah sehingga dapat memposisikan diri untuk membuat sejarah tidak hanya larut di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan agar pembahasannya lebih mendalam dan terarah, maka penulis berfokus pada asal-usul dan deskripsi Gresik, geneologi Poesponegoro selaku Bupati pertama di Gresik, dan pemerintahan Poesponegoro sebagai Bupati di Gresik. Dengan lingkup pembahasan yang telah ditentukan maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan deskripsi Gresik abad 17-18 M?
2. Bagaimana geneologi Poesponegoro ?
3. Dimana posisi Poesponegoro dalam konteks penyiaran Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan sebagai tujuan harus jelas sebelum kegiatan dilaksanakan agar kegiatan tersebut sesuai dan terarah.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah dan deskripsi Gresik abad 17-18 M.
2. Mengetahui biografi Poesponegoro.
3. Mengetahui peranan-peranan Poesponegoro berpengaruh dalam penyiaran agama Islam di Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini selain untuk memenuhi tujuan juga mempunyai beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan dari pengetahuan terhadap awal perkembangan Gresik, baik sebagai teritorial maupun sebagai fenomena sosial kultural, tidak semata-mata berupa pengetahuan yang utuh terhadap perkembangan masyarakat dari daerah itu. tetapi juga peran serta secara aktif masyarakat. Sedangkan manfaat lain diantaranya:

1. Untuk menambah wawasan dalam bidang sejarah lokal, terutama sejarah kota Gresik.
2. Untuk menambah pustaka yang diharapkan dapat menimbulkan kecintaan terhadap sejarah.
3. Untuk menumbuhkan rasa dan tanggung jawab terhadap sejarah lokal sehingga tumbuh rasa kebanggaan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan menunjukkan sudut pandang keilmuan yang dikembangkan, sedangkan teorinya sebagai alat untuk menganalisis fakta-fakta ditemukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial politik.

Metode sejarah diperlukan untuk mengetahui sejarah lokal yang terjadi di daerah sebagai bagian dari peristiwa yang terjadi secara nasional. Perlunya memunculkan kesadaran bahwa masyarakat merupakan bagian dari pelaku sejarah kebudayaan dan dapat memposisikan diri untuk membuat sejarah kebudayaan, bukan hanya larut dalam sejarah kebudayaan itu sendiri. Masyarakat diharapkan sudah bisa berfikir mengapa sesuatu terjadi dan kemana arah tujuan dari kegiatan tersebut.

Sedangkan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori-teori sosiologi milik Robert K. Metron yang menggabungkan struktur individu dalam struktur masyarakat melalui jaringan hubungan individu itu sendiri.² Teori kemasyarakatan menurut pendekatan ini lebih memfokuskan kelompok kepada analisis level sosial atas level individu. Teori termasuk bagan-bagan konsep dan rangkaian tujuan yang bersifat deduktif, beberapa yang merupakan rangkaian

² Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 33.

penelitian dan bagian dari itu harus diuji. Karakteristik teori sosiologi politik bertumpu pada pentingnya formalitas yang kontinyu.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi tentang pemerintahan Poesponegoro sejauh ini belum pernah ditulis.

Adapun penelitian tentang Poesponegoro yang sudah diteliti adalah:

1. Imam Mashudi, "Ragam hias keurbakalaan makam Poesponegoro" (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1998), penelitian itu memfokuskan pada prasasti yang ada di makam Poesponegoro.
2. Mustakim, "Kemelut Segitiga" tahun 2005 yang berisi tentang perang antara Tandes dengan Giri sekitar tahun 1754 M.
3. Mustakim, "Merah membara di langit Gresik", yang berisi kemelut antara Gresik dengan Sampang pada tahun 1738 M (Berdasarkan serat sedjarah – Gresik).

Sementara penulisan skripsi ini lebih berfokus pada pemerintahan Gresik masa Poesponegoro serta peranannya yang berpengaruh pada penyiaran Islam di Gresik.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:³

1. Objek kajian

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memfokuskan pada suatu pokok permasalahan. Yaitu, penulis ingin meneliti sejarah tentang sejarah pemerintahan Poesponegoro di Gresik, dan peranannya yang berpengaruh dalam penyiaran agama Islam di Gresik.

2. Pengumpulan sumber (*heuristik*)

a. Sumber tertulis

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber tertulis, yakni data-data yang didapatkan dari studi kepustakaan misal: buku literatur dan sumber tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang akan di bahas. Yaitu, *Babad Gresik*, Sejarah dan kebudayaan Masyarakat Gresik, artikel-artikel yang ada dalam buku *Gressie Tempoe Doeloe*, Gresik dalam Perspektif Sejarah, *Serat Sedjarah*, *Serat Centini*, Gresik dalam Panggung Sejarah, Puncak Kekuasaan Mataram, Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I, Kemelut Segitiga: Perang antara Tandes dengan Giri tahun 1745 M. Sejarah singkat Kyayi Tumenggung Pusponegara.

³ Balitbang, Kajian Sejarah K.T. Poesponegoro Bupati Gresik, (Gresik: Balitbang, 2008), 7.

3. Kritik terhadap sumber (*verifikasi*)

- a. Yaitu melakukan pengujian terhadap data, maksudnya adalah melakukan sesuatu kegiatan untuk menilai data-data yang diperoleh dengan maksud agar mendapatkan suatu data yang otentik atau asli dapat dipercaya.
- b. Seleksi data yaitu memilih data yang paling relevan dan sesuai dengan penulisan skripsi ini, seleksi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid.

4. Analisis data

Analisis data berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode untuk utama dalam interpretasi. Analisis itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

5. Penulisan

Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai 3 bagian, Pengantar, Hasil penelitian, dan Simpulan.

a. Pengantar

Selain yang ditentukan oleh formalitas, dalam pengantar harus dikemukakan permasalahan, latar belakang, historiografi dan pendapat tentang tulisan orang lain.

b. Hasil penelitian

Profesionalisasi penulis tampak dalam pertanggungjawaban. Tanggung jawab itu terletak dalam catatan dan lampiran setiap fakta yang ditulis disertai dengan data yang mendukung.

c. Simpulan

Dalam simpulanlah penulis mengemukakan *generalization* dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

H. Sistematika Bahasan

Yaitu pengungkapan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.

Sistem penulisan di sini adalah menerapkan kerangka yang menggambarkan isi secara global yang tersusun sehingga nampak hubungannya yang sistematis antara bab I dengan yang lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

BAB I : Bab pendahuluan ini merupakan keseluruhan gambaran dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika bahasan.

Bab II : Pembahasan tentang sejarah asal - usul Gresik dan menguraikan secara deskriptif sistem kekuasaan dan perubahan sistem di Gresik akhir abad ke 17 sampai awal abad ke 18, dari sistem yang disebut Kasunanan sampai Kabupaten.

Bab III : Penulis memaparkan pembahasan tentang deskriptif Kyayi Tumenggung Poesponegoro dari sisi genealogis serta keturunan-keturunannya yang kemudian menjadi Bupati sesudahnya.

Bab IV : Lebih menekankan pokok pembahasan yaitu analisis terhadap peranan Poesponegoro Bupati pertama di Gresik dan peranannya yang berpengaruh dalam penyiaran Islam.

Kemudian penulis akan melanjutkan ke kesimpulan dan saran yang akan ditulis dalam bab V diteruskan juga dengan penutup sebagai tanda mengakhiri pembahasan skripsi.

BAB II

SEJARAH DAN DESKRIPSI GRESIK

A. Sejarah dan Deskripsi Gresik abad 17-18 M

Pada masa awal penyebaran Islam di Jawa bagian timur, Gresik merupakan basis atau pusat penyebaran agama Islam, bahkan sampai kepulauan Maluku dan sekitarnya. Namun, sedikit sekali data-data primer yang mendukung sehingga sulit dikaji masa lampaunya secara akurat.

Sebaliknya yang banyak ditemukan ialah penuturan tradisional berupa ~~serat-serat babad atau cerita-cerita rakyat secara turun temurun yang penuh mitos~~ dan keajaiban yang sulit diterima oleh akal (irasional).

Penuturan kisahnya pada umumnya secara global, namun pada bagian-bagian tertentu yang penting disertakan dialog-dialog yang mendetail seolah-olah penuturnya menyaksikan sendiri peristiwanya. Terlepas dari keraguan akan kebenaran yang dikisahkan itu, gaya penuturan yang demikian justru jauh lebih informatif bagi upaya mencari jatidiri sosial budaya masyarakat Gresik. Babad dan cerita tutur yang ada di masyarakat Gresik merupakan hasil kajian emosional pribumi yang justru mengungkapkan isi kandungan hati para penutur sejarah tersebut.

Salah satu sumber sejarah tertulis mengenai asal nama Gresik untuk pertama kalinya ditemukan dalam prasasti Piagam Karang Bogem yang berbahasa Jawa Kuno yang berangka tahun 1309 Saka atau 1387 M. Prasasti ini dikeluarkan di masa Raja Hayam Wuruk. Adapun bunyi prasasti ini sebagai berikut:¹

1. Bagian Muka

- a. *[[Iku wruhane para mantri ing tirah, aryya songga, pabayeman, aryya carita purut, patih lajer, wruhane yen ingong amage*
- b. *haken karange patih tambak karang bogem, penangane, kidul lebu, panangane wetan sadawata anutug segera pisan.*
- c. *penangane kulon babatan demung wana, anutug segera pisan, pasawahane sajung babatan akikil, iku ta malerahaja den siddhigawe*
- d. *hana ta kawulaningong saking Gresik warigaluh ahutang saketi rong laksa genep sabisane hasikep rowang warigaluh luputata pangarah saking si-*
- e. *dhayu kapangarahan po hiya sakti dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya bacan bobot sewu sarahi atombak sesine*
- f. *tambake akature pingong, hana tu dagang angogogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha tahiya ring pemuja]].*

¹ Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik: Dinas P&K Kab. Gresik, 2005), 9.

2. Bagian belakang

*Sategah, anuta sarrarataning wargga taman sebhumi. Tithi, ka 7, cirah 8//
andaka kakatang//.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. Bagian muka

- a. Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantri Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia Carita dari Purut, Patih Lajer. Mereka hendaknya mengetahui bahwa kita telah
- b. Menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah selatan dengan sebidang ladang, di sebelah timur dengan tanah yang mendatar dari laut.
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demang yang mendatar dari laut. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kiki. Demikian perbatasan itu. Jangan diganggu penetapan itu.
- d. Kemudian adalah seorang warga kami berasal dari Gresik, kerjanya sebagai nelayan, mempunyai utang sejumlah satu kati dua laksa (kira-kira 120.000). Sedapat-dapatnya dia akan memungut bantuan sesama nelayan. Kini mereka, akan bebas dari tuntutan dari pihak Si-

- e. Dhayu, tetapi mereka harus memenuhi tuntutan dari negeri (Majapahit). Di galangan ke delapan (kawolu) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) sebesar seribu timbangan.
- f. Hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan). Kemudian pedagang *anggogogondhok* yaitu para *penyadap nira*, mereka juga dibebaskan dari pembayaran arik pundik bermacam-macam cukai. Mereka sekarang harus dikenakan cukai pemuja.

2. Bagian Belakang

Seperdua menurut adat kebiasaan umum bagi warga taman di seluruh negara.

Tertanggal 7, bulan tahun syaka 8// tertanda katang//.

Dari sumber parasasti Karang Bogem di atas data-data yang diperoleh antara lain:

1. Surat keputusan raja
2. Berbagai pejabat birokrasi kerajaan: mantri Tirah, mantri Carita, Patih Lajer dari Karang Bogem, Pabayeman, Purut, Gresik.
3. Deskripsi atau ketentuan perbatasan
4. Warga Gresik mempunyai utang pada warga Sidayu
5. Jenis pekerjaan, seperti pertambakan (perikanan, nelayan, pedagang, penyadap nira)
6. Hasil produksi, terasi atau hacan atau belacan.
7. Kronologi atau almanak, kalender tanggal 7, bulan ke-8 tahunnya saka.

8. Dan lain-lain

Dari sekian data dapat ditarik fakta bahwa pada tahun 1387 M yang mana Gresik memang telah ada. Nama Gresik digunakan untuk menyebut kota pelabuhan yang terletak di Delta Bengawan Solo yang bermuara ke Selat Madura, meskipun masih merupakan kampung tambak atau nelayan yang mungkin sangat miskin dan terhimpit oleh utang dari warga tetangganya, yaitu Sidayu.²

Sampai saat ini asal nama Gresik masih diperdebatkan oleh banyak kalangan, diantaranya Gresik disebut berasal dari bahasa Arab "*Qarra-Syaik*" yang berarti "*menancapkan sesuatu*". Sesuatu ini diartikan sebagai jangkar kapal yang ditancapkan oleh awak kapal sebagai tanda kapal akan berlabuh. Sedangkan dalam bahasa Jawa disebut berasal dari kata "*Giri-Gisik*", yang secara harfiah berarti "*bukit-pantai*". Sholihin Salam menyebutkan bahwa Gresik berasal dari kata "*Giri-Isa*", ungkapan dari kata "*Giri*", berarti bukit, sedangkan "*Giri-Isa* atau *Giri Nata*" berarti "*Raja Bukit*". Sementara itu nama Giri-Gresik dapat dijumpai dalam karya sastra pertengahan pertama abad XIX M, yaitu Serat Centhini.

Gresik menurut berita Cina disebut "*T'se-T'sun*" atau "*Kersi*". Sebutan ini dijelaskan dalam Encyclopedie Van Nederlandch Indie berbunyi:³

² Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 42-44.

³ Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, 9.

“De Chinezen kwamen er reeds voor 1400 A.D. en noemen het T'se-t'sun over de aleiding van deze weining verhefenden naam de letterlijke beteekenis is kakhuisdorp. Rouffaer, KITLV, 7e volgrees, V 1906, blz. 178”.

Artinya:

“Kedudukan orang-orang Cina sudah terjadi sebelum tahun 1400 M dan menyebut nama T'se-T'sun. Tentang asal-usul nama yang menarik ini arti harfiahnya ialah perkampungan kumuh, dapat dibaca keterangan Rouffaer dalam KITLV, seri lanjutan ke-7, V 1906, halaman 178”.

Pada 1405 saat armada Cina yang dipimpin untuk laksamana Chengho singgah ke Gresik, dicatat di kota Pelabuhan tersebut terdapat seribu orang keluarga Cina muslim. Menurut berita Cina pada tahun 1411 yang menjadi penguasa Gresik seorang Cina muslim yang mengirim surat dan hadiah-hadiah kepada Kaisar Cina. Keberadaan penguasa Cina di Gresik saat itu, tentu tidak boleh ditafsirkan sebagai keberadaan seorang penguasa di sebuah wilayah tak bertuan, melainkan lebih tepat ditafsirkan sebagai pemimpin masyarakat Cina di suatu daerah tertentu di dalam wilayah administratif pemerintahan kerajaan-kerajaan Jawa Kuno, yakni pemimpin masyarakat asing yang dewasa itu lazim dikenal dengan sebutan Juru Cina, yang berkedudukan sama dengan Juru Kling (Pemimpin masyarakat India Selatan), Juru Kmir (pemimpin masyarakat Khmer),

Juru Campa (pemimpin masyarakat Campa), Juru Jenggi (pemimpin budak Negro).⁴

Pengaruh Cina muslim di Gresik yang kuat, dibenarkan oleh sumber-sumber historiografi dan cerita tutur masyarakat. Menurut Walisana Babadipun parawali, Imam Gresik yang pertama diangkat oleh pejabat Majapahit bernama Lembusora adalah Raden Santri Ali yang menduduki jabatan Raja Pandhita bergelar Ali Murtala. Raden Ali Murtala adalah seorang muslim asal negeri Campa di Indo Cina. Tokoh ini adalah kakak kandung Raden Rahmat, Imam Surabaya yang bergelar Sunan Ampel Denta. Ali Murtala dan puteranya dikenal sebagai juru dakwah Islam sampai ke Maluku. Hal ini bermakna bahwa Gresik bukan sekedar dikenal sebagai bandar perniagaan yang ramai, melainkan dikenal pula sebagai pusat dakwah Islam yang dirintis oleh pemuka muslim Cina dan Indo Cina. Sekalipun Ali Murtala menduduki jabatan *Raja Pendhita*, tidak bisa diartikan bahwa dia adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan atas wilayah tertentu sebagaimana kedudukan seorang raja yang memiliki kekuasaan atas wilayah tertentu sebagaimana kedudukan seorang raja. Jabatan Raja Pendhita lebih sesuai dimaknai sebagai sebuah nama jabatan yang diberikan kepada pejabat tinggi keagamaan yang menangani masalah-masalah agama Islam, sebagaimana jabatan *Dharmadyaksa ring Kasyaiwan* untuk pejabat keagamaan yang

⁴ Rahardjo, S., *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), 22.

menangani masalah-masalah agama Syiwa dan *Dharmadyaksa ring Kasogatan* untuk pejabat keagamaan yang menangani masalah-masalah agama Budha.⁵ Jika jabatan *Dharmadyaksa ring Kasaiwan* dan *Dharmadyaksa ring Kasogatan* digunakan pada masa Singasari dan Majapahit jabatan Raja Pendhita tampaknya mulai digunakan pada masa akhir Majapahit sewaktu pemukiman-pemukiman beragama Islam mulai banyak tinggal di dalam pesisir utara pulau Jawa, sebagaimana dicatat oleh berita-berita Cina dari Dinasti Ming (Groeneveldt, 1960).

Dari beberapa sebutan nama Gresik dimungkinkan berasal dari perbedaan cara pengucapan lidah manusia. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang asing menyebut nama Gresik disesuaikan dengan oleh kata mereka, seperti *Grissee*, *Gesih*, *Geresih*, *Gerwarase*, *Qarra-syaik*. Penulis Portugis menamakannya Agazi yang diucapkan *agacime*.

Di Gresik juga pernah dikenal sebuah nama tempat bernama *Jaratan* (*Jortan*). Nama ini secara histories melekat pada peta buatan pelayar Belanda pada awal abad XVII M. Nama ini dianggap sebagai satu dari dua buah pelabuhan yang ada di Gresik, lokasinya berada di muara Bengawan Solo Lawas, tepatnya di Desa Mengare. Para musafir Belanda berkali-kali menyebut nama Jaratan (*Joratan*) untuk menyebut sebuah kota pelabuhan Gresik.

⁵ *Ibid.*,

Selain nama-nama di atas, Gresik juga pernah dikenal dengan nama Tandes. Nama Tandes dalam kesusasteraan Jawa memang dipakai untuk menyebut Gresik sebagai istilah pengganti. Tandes untuk menyebut nama Gresik juga dapat dibaca pada inskripsi yang terdapat dalam kompleks makam para bupati Gresik terdahulu. Nama ini terukir pada sebuah batu berbentuk lingga, di depan makam Tumenggung Poesponegoro. Inskripsi itu ditulis dalam bahasa Jawa Madya, berbunyi:⁶

"Puniko wewangun hing Kanjeng Tumenggung Poesponegoro hing negri Tandes, hisakala sami adirasa tunggal masaluhu tanggala titi "

Artinya: digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ini adalah bangunan persembaan Kanjeng Tumenggung Poesponegoro di negeri Tandes (Candrasengkala memet yang berarti tahun Saka 1617), tahun Allah Yang Maha Tinggi".

Sekalipun sejumlah gelar dan jabatan disebut dalam kaitan dengan Gresik, namun pengertiannya belum mengacu secara jelas pada jabatan birokrasi yang menunjuk pada kekuasaan seseorang atas suatu wilayah tertentu. Gelar Patih Tambak yang terdapat pada piagam Kang Bogem, menunjuk pada kemungkinan bahwa pemilik gelar itu hanya berkedudukan sebagai abdi dalem maharaja yang diberi kewenangan memungut pajak untuk raja dan mendapat

⁶ Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, 9.

imbangan upah berupa uang (*mangala dwiwa haji*).⁷ Namun dengan belum ditemukannya istilah yang tepat dalam kaitan dengan jabatan birokrasi di Gresik bukan berarti di wilayah tersebut tidak ada pejabat pemerintah yang berwenang mengatur masyarakat. Sebab di dalam sistem administrasi kenegaraan negara-negara tradisional dikenal pejabat-pejabat di daerah yang disebut rakai, pangat, buyut, rama. Di antara para rakai dan pangat itu ada yang berkedudukan sebagai kepala daerah secara turun-temurun.⁸ Sedang yang disebut rama adalah pejabat setingkat desa. Di atas wilayah desa, pada masa Majapahit terdapat wilayah yang disebut Wisaya yang dipimpin oleh seorang buyut. Mengingat kedudukan Gresik sebagai pelabuhan yang penting, sangat mungkin penguasa tertinggi di Gresik adalah seorang rakai atau bahkan sahabat Giri Kedaton masa kesunanan adalah satu kurun waktu, dimana raja-raja yang memerintah bergelar satu. Gelar sunan yang disandang oleh penguasa Giri dimiliki sejak masa pemerintahan Raden Paku (1487-1506 M). Sesudah beliau, secara berturut-turut Giri diperintah oleh Sunan Dalem (1606-1545 M), Sunan Sedamargi (1545-1548 M), kemudian Sunan Prapen (1548-1605 M). Pengganti Sunan Prapen tidak lagi bergelar sunan, tapi Panembahan, satu gelar lebih rendah dibandingkan dengan sunan. Perubahan gelar ini kabarnya atas perintah Sultan Pajang.⁹

⁷ *Kajian Sejarah Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik*, (Gresik: Balitbang Kab. Gresik. 2008), 16.

⁸ *Ibid.*, 18.

⁹ H.J de Graaf, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, (Jakarta: Pustaka Gofiti Pers, 1987), 64.

Seperti telah disebutkan bahwa sunan adalah singkatan dari susuhunan artinya yang dijunjung tinggi atau suhun, artinya dijunjung di atas kepala atau tempat memohon sesuatu. Disinilah kekuasaan kharismatik dapat memperkuat kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial apabila seseorang menyandangnya.¹⁰ Dari pemberitaan ini dapat disimpulkan bahwa kharisma pemerintahan Giri setelah masa Sunan Prapen mengalami kemunduran. Bukti lain dari kemunduran ini adalah mulai beraninya penguasa Mataram (Sultan Agung) melancarkan politik ekspansinya ke Giri melalui penguasa Surabaya.

Semenjak Sunan Giri membangun sebuah pemerintahan Giri Kedaton, praktis hubungan Gresik dengan Majapahit mengalami gangguan. Majapahit menempatkan Giri Kedaton sebagai musuh. Berbagai percobaan pembunuhan terhadap Sunan Giri sering dilakukan, namun selalu gagal dibawah Sunan Giri, Kerajaan Giri Kedaton terus berkembang. Di ibukota Kerajaan dibangun istana lengkap dengan Tamansarinya, Masjid, Tempat Pengajaran agama, dan Asrama untuk santri. Khusus untuk aktifitas dakwah dalam rangka siar agama islam ini Dr. H.J de Graaf dalam buku "*Gescheidenis van Indonesie*" menulis "murid-murid berdatangan dari segala penjuru bahkan Maluku, beberapa di sebelah timur Gresik telah menyatakan bahwa Giri merupakan pusat penyebaran Islam, seperti Madura, Lombok, Makasar, Hitu, dan Ternate".

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 24.

Bersamaan runtuhnya Majapahit maka Kerajaan Giri Kedaton semakin menunjukkan kebesarannya. Sunan Giri dengan Giri Kedatonnya begitu tersohor dan oleh karenanya sering dijadikan pusat rujukan kerajaan-kerajaan islam lain. Bahkan istana Giri Kedaton juga pernah dijadikan tempat pelantikan beberapa pembesar Kerajaan lain.

Sebagaimana sebuah imperium kekuasaan Kerajaan Giri Kedaton pun beralih dari satu dinasti ke dinasti lain. Adapun Raja atau penguasa Giri Kedaton menurut Dukut Imam Widodo secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

Sunan Giri/Prabu Satmoto (1487 -1506 M)

Pada masa pemerintahan pertama Giri dibawa Prabu Satmoto, Giri baru nampak sebagai kota kerajaan. Penobatan Raden Paku dengan gelar Prabu Satmoto bermakna politik yang melahirkan suatu bentuk aparat pemerintahan. Pemilihan tempat kediamannya di atas bukit, tegasnya sebagai ibu kota Kerajaan Giri, terdapat kemungkinan karena pertimbangan strategis, baik dalam hal penyiaran agama maupun keamanan dari serangan lawan.

Sunan Dalem (1506 – 1545 M)

Setelah Sunan Giri meninggal pada tahun 1506 M yang menggantikannya adalah Sunan Dalem (1506-1545 M). Dalam periode ini dikabarkan bahwa Sunan Dalem sebagai penguasa spiritual berdampingan dengan penguasa duniawi. Pada masa itu beliau berhasil mengusir raja Sengguruh yang sebelumnya sempat menyerang dan menduduki Giri Kedaton.

Menurut Babad Gresik Sunan Dalem meninggal tahun 1545 M, digantikan oleh Sunan Seda Margi (1545 – 1548 M). Dua tahun kemudian beliau digantikan oleh kakaknya yang terkenal dengan nama Sunan Prapen atau Sunan Mas Ratu Pratikal.

Sunan Prapen (1548 – 1605 M)

Sunan Prapen memerintah mulai tahun 1548 sampai 1605 M. Pada periode inilah Giri mencapai zaman keemasan. Giri tampil sebagai kerajaan Imam Islam yang berpengaruh baik di Jawa maupun di sepanjang pantai pulau-pulau nusantara bagian timur. Sunan Prapen membawa kerajaan Giri pada kondisi yang makmur, berperan sebagai pusat peradaban pesisiran Islam.

Dalam bidang penyiaran Islam disebutkan dalam Babab Lombok yang didukung oleh sumber-sumber Jawa maupun Islam dibawah ke Lombok oleh Sunan Prapen dengan ekspedisi militer. Setelah kekuatan Giri mendarat di teluk Lombok, kemudian berhasil menaklukkan dan mengislamkan raja Lombok. Kemudian mereka berlayar ke Barat Daya, lalu berlayar ke Sumbawa dan Bima. Menurut cerita yang dicatat oleh Valentijn bahwa orang-orang di tempat itu pada tahun 1565 M mengadakan perjanjian dengan "Raja Giri" atau "Raja Bukit" untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman orang-orang Portugis. Valentijn menyebutkan bahwa prajurit-prajurit Jawa selama kira-kira 3 tahun telah tinggal di suatu tempat. Tempat itu pada masa-masa berikutnya dikenal dengan sebutan "*Kota Jawa*".

Hubungan antara Maluku dengan Giri yang telah dirintis oleh Sunan Prapen atau mungkin juga pada masa jauh sebelumnya ternyata berlangsung terus sampai abad ke-17 M. Data-data mengenai hubungan itu dapat diketahui dari sumber "*Laporan tentang Ambon*" yang ditulis pada tahun 1621 M. Dalam laporan itu disebutkan bahwa banyak orang Maluku yang datang berlayar ke Gresik, dan juga mendatangkan guru agama Islam dari Gresik. Raja Bukit dari Gresik itu dipandang sebagai Paus mereka. Orang-orang Hitu selalu bangga apabila menerima surat dari Raja Pendeta Giri. Mereka juga sering mendapatkan peci dari Giri. Oleh masyarakat Hitu, peci itu dianggap magis dan sangat dihormati. Peci-peci yang dibawa dari Gresik itu biasanya ditukar dengan rempah-rempah terutama cengkeh.

Selain berusaha menyebarkan pengaruh Giri ke luar, Sunan Prapen juga berusaha menambah wibawa di dalam negeri. Menurut berita tradisi bahwa pada tahun 1549 M, Sunan Prapen membangun keraton. Kabarnya keraton yang dibangun oleh Sunan Giri pada tahun 1489 M tidak sesuai lagi dengan tingkat kekuasaan dan kekayaan yang telah dicapai pada masanya.

Menjelang akhir hidupnya Sunan Prapen ingin menghormati Sunan Giri. Penghormatan ini diwujudkan dalam sebuah perintah untuk membangun cungkup di atas makam Sunan Giri yang telah meletakkan dasar kekuasaan rohani di Giri yang kemudian mengalami kemunduran seiring dengan masuknya kapitalisme Belanda lewat VOC yang secara intensif sudah melakukan monopoli

perdagangan di Gresik sejak tahun 1602 M. Menurut H.J. de Graaf Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 M. (Tim Peneliti dan Penyusun, 1991: 76-80)

Panembahan Kawis Guwa (1605 – 1614 M)

Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 M digantikan oleh Panembahan Kawis Guwa yang memerintah sampai tahun 1616 M. Di bawah pemerintahan Panembahan Kawis Guwa ini kewibawaan Giri di bidang politik mengalami kemunduran, hal ini tercermin dari perubahan pendahulunya. Penurunan gelar itu terjadi atas perintah raja Pajang. Kemunduran itu juga terjadi karena setelah meninggalnya Sunan Prapen memberikan kesempatan pada Pangeran Surabaya untuk "*sekehendaknya memainkan peranannya*", karena kekuasaannya dan rasa hormat terhadap penggantinya tidak sebesar para pendahulunya. Dimungkinkan pada periode inilah salah satu pelabuhan terkenal di Gresik jatuh ke tangan penguasa Surabaya.

Panembahan Agung (1614 -1638 M)

Menurut H.J. de Graaf, Panembahan Kawis Guwa meninggal pada tahun 1616 M, kemudian digantikan oleh Panembahan Agung. Pada periode pemerintahan Panembahan Agung ada sedikit petunjuk tentang sikap Kresik terhadap orang-orang Belanda (VOC), yang sejak tahun 1603 M telah mendirikan loji di Gresik. Menurut sumber Belanda, pada tahun 1615 M ada dua orang laki-laki dari Loji Belanda (di Gresik) di pukul hingga mati di pegunungan orang-orang pegunungan (*Bouccult*) adalah "*kelompok berandalan jahat*", namun

ia menganggap orang-orang Belanda sendirilah yang menyebabkannya, "*sebab sifat pemabuk bangsa kami dapat menimbulkan banyak persoalan*". Selain itu ada petunjuk, bahwa hubungan Gresik dengan Ambon ternyata tetap terpelihara dengan baik. Cengkeh masih tetap dikirim ke raja Bukit "*radje Bouquit*" dan anak laki-laki kapten hitu, yang kemudian menjadi sangat termasyhur dengan nama Kakiali, pergi ke Giri disertai oleh orang kaya untuk berguru. Sedangkan hubungan Giri dengan kerajaan Mataram nampaknya kurang baik.

Ketika Penembahan Agung berkuasa, Sultan Agung raja Mataram (1613-1645 M) sedang menjalankan misi perluasan wilayah dengan menaklukan raja-raja di luar daerah Mataram dan kemudian mengikatnya dengan jalan perkawinan keluarga.

Setelah Surabaya dapat dikalahkan, perhatian Sultan Agung tertuju ke kota Giri-Gresik, yang pada waktu itu Giri memegang peranan sebagai tempat pelarian tokoh-tokoh perlawanan yang dikalahkan oleh Mataram. Misalnya raja Tuban dan raja Pajang pada waktu itu mencari perlindungan ke Giri. Rupanya pengepungan terhadap Gresik oleh Mataram pun tidak dapat dihindarkan. Situasi Giri pada waktu itu (27 Oktober 1625 M) pernah dilaporkan oleh Kepala Perwakilan Dagang Belanda di Gresik kepada atasannya, yang antara lain sebagai berikut:

"Ulama tertinggi dari Giri atau Bukit, yang mempunyai rakyat sama kuat dengan Surabaya, juga mengalami kelaparan besar, karena hasil pertanian

berkurang akibat perang, dan masuknya bahan makanan melalui sungai dihalang-halangi, ribuan rakyat dengan demikian meninggalkan Giri, sehingga raja ulama lama kelamaan berada tanpa rakyat, itulah satu-satunya yang dikehendaki oleh Mataram".

Meskipun selama perang Mataram melawan Surabaya dan sesudahnya penduduk menyusut, namun peran pelabuhan Gresik dalam bidang perdagangan cukup berarti, karena masih merupakan tempat berlabuh kapal-kapal yang biasanya mengadakan pelayaran ke Maluku. Panembahan Agung pada waktu itu mempunyai organisasi militer yang dapat digunakan sewaktu-waktu, juga dari segi spiritual Giri pada waktu itu tetap terpandang. Oleh karena itu, Sultan Agung tidak berani menyerang Giri, tetapi secara cerdas menggunakan Pangeran Pekik yang merupakan keturunan ke-7 dari Raden Rahmat (Sunan Ampel) untuk menundukkan Giri.

Demikianlah, pada tahun 1635 M, Sultan Agung dengan perantara Ratu Pandan Sari (Raden Ajeng Walik) memerintahkan Pangeran Pekik Surabaya untuk menyerang Giri. Kemudian selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Sultan Agung, hubungan antara pusat spiritual Giri dan Keraton Mataram tidak lagi bersifat permusuhan.

Panembahan Mas Witono (1638 – 1660)

Pengganti Panembahan Agung adalah Panembahan Mas Witono. Babad Gresik menceritakan bahwa ia telah mengangkat Kyayi Gulu desa Setra pantai

selatan menjadi "*Lurah*" di Gresik. Hal itu merupakan petunjuk bahwa Giri masih mempunyai kekuasaan terhadap Gresik, namun sesudah ia meninggal, Amangkurat I Raja Mataram (1660) telah mengganti gelar penguasa Giri dari Panembahan menjadi pangeran dan diangkat di Gresik seorang penguasa bidang duniawi bukan bidang spiritual. Di Giri diangkat Pangeran Pusta ita (Pangeran Mas Witono, menurut Babad Gresik) sementara di Gresik diperintah oleh Bupati Nala Dika (Penggede). Dengan demikian pemerintahan kesatuan Giri Gresik sudah berakhir dan dipandang sebagai permulaan periode Giri dan Gresik. Gresik mulai mengukir sejarah baru sebagai kabupaten perpanjangan dari pemerintahan Mataram menggantikan pesan Giri sebagai penguasa duniawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Babad Gresik menyebut bahwa pada masa pemerintahan Sunan Dalem, Giri diserang oleh pasukan dari pedalaman yang dipimpin Adipati Sengguruh. Menurut naskah berjudul *Tedhak Poespanegaran*, Adipati Sengguruh adalah putera Raden Kusen (Adipati Terung), adik Raden Patah (Sultan Denak). Adipati Sengguruh diutus oleh saudara sepupunya, Sultan Trenggana untuk menyerang Giri.

Pada paruh awal abad ke 17 terjadi serangan Mataram ke Giri, menurut Babat Tanah Jawa, Serat Kandha dan Babad Sangkala serangan dipimpin oleh pangeran Pekik (Bupati Surabaya), dan peristiwa takluknya Giri oleh Mataram terjadi tahun Jimawwal 1557 Jawa atau 1635 M.

Berakhirnya dinasti Giri Kedaton bukan berarti Gresik lantas terjadi kekosongan pemerintahan sebagai daerah strategis bagi perdagangan laut Gresik sangat menarik bagi penguasa lain. Pemerintah kolonial Belanda bersama armada dagangnya VOC sangat berambisi menguasai Gresik. Disamping itu munculnya kekuatan lokal baru Kerajaan Mataram juga berkepentingan menancapkan pengaruhnya di Gresik.

Menjelang dan sesudah pemberontakan Trunojoyo yang menjadi penguasa di Giri adalah Pangeran Mas Witono (1636 – 1660) dan dilanjutkan Pangeran Puspa Ita (1660 – 1680). Sementara itu di Gresik yang menjadi penguasa waktu itu adalah Bupati Nalodiko (1660 – 1686) dan digantikan oleh Kyayi Tumenggung Puspongoro I tahun 1695 – 1732. Disini terlihat antara tahun 1686 sampai 1695 atau sembilan tahun terjadi kekosongan jabatan Bupati atau namanya sengaja tidak tercatat dalam sejarah di masa pemerintahan itu sebelum digantikan oleh Kyayi Tumenggung Puspongoro I.

Gresik mulai menjadi sebuah kabupaten pada akhir abad ke-17 M, dengan nama Kabupaten Tandes, dimana Sidayu yang sekarang masuk dalam wilayah kabupaten Gresik pada waktu itu juga berdiri sebagai kabupaten. Status Tandes sebagai kabupaten itu berakhir pada tahun 1934, ketika Gresik secara resmi menjadi bagian dari kabupaten Surabaya. Sedangkan Gresik selanjutnya hanya

dijadikan pusat pemerintahan dengan status kawedanan, (setingkat pembantu Bupati).

B. Beberapa Catatan pada prasasti Makam Poesponegoro I

Lokasi kompleks Makam Pusponegoro di Gapuro Sukolilo diapit oleh dua makam penting, yaitu di pintu timur bersebelahan dengan Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim, sedangkan di sisi barat adalah taman Makam Pahlawan Gresik.

Banyak prasasti berupa candra sengkolo yang ditulis di batu yang mengingatkan kita pada zamannya. Prasasti tersebut ada yang ditulis dengan huruf jawa dan adapula yang ditulis dengan arab. Semua prasasti yang ada di kompleks makam Poesponegoro kebanyakan menceritakan siapa-siapa yang dimakamkan di situ. Misalnya pada tabir timur (depan padu raksa II) bagian depannya berbunyi :¹¹

“puniko pakuburan Kapasa caosan ing Kyayiu Pusponegoro, Ki Kemis salelehure. Sapanginggil, Ki Muruk, Ki Ketib, Ki Tempel, Ki Gaib, Ki Dipati Sengguruh, Kyayi Pusponegoro kala puniko yuswo 70 tahun, garwo papat, putro jalu (jaler) 12, putri 3, wayah 42 buyut 2”

Pada padu reksa (pintu) di muka cungkup Pusponegoro tertulis : “candra sengkolo pada tahun pagulingo Nadirasa Tunggal 1645” artinya pesarean atau

¹¹ Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*,

makam yang melambangkan air abadi karena telah memiliki rasa yang sempurna.

Tulisan huruf Jawa pada prasasti lingga di depan makam Pusponegoro tertulis di setiap paduraksa (pintu masuk) adalah "*puniko wewangunan hing Kanjeng Tumenggung Pusponegoro di Negoro Tandes*" yang dilengkapi dengan condro sengkolo yang diterjemahkan sebagai tahun 1645.

Pada makam Pusponegoro sendiri terdapat tulisan berbunyi : "Pakuburan Kyayi Tumenggung Pusponegoro Walliyung Alam, kala seda ing dalem, seloso. Rasa Adiya Mayang Tunggal 1646 (artinya waktu wafat telah berusia 80 tahun, Condro Sengkolo 1646 Jawa/ 1724 M).

BAB III

GENEALOGI POESPONEGORO

Menurut *Serat Sedjarah Gresik* yang disusun Kyayi Ngabehi Mangoenadirdjo, Kyai Tumenggung Poesponegoro, Bupati Gresik Pertama, adalah menantu dari Umbul Gresik bernama Kiyayi Tumenggung Naladika. Kyayi Tumenggung Naladika adalah putera Mantri Gresik Kyayi Ageng Gulu dari pernikahan dengan Nyai Ageng Gulu, puteri Kyayi Ageng Ngegot di Surabaya. Kyayi Tumenggung Poesponegoro sendiri bukanlah orang lain, karena ibunya yang bernama Nyimas Ayu adalah kakak kandung Kyayi Tumenggung Naladika

Dalam naskah *Tedhak Poesponegoro*, dipaparkan bahwa ayahanda Kyayi Tumenggung Poesponegoro yang bernama Ki Kemis yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Setra II, adalah putera Ki Muruk. Ki Muruk yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Temasik II adalah putera Ki Ketib. Ki Ketib yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Temasik I adalah putera Ki Tempel. Ki Tempel yang dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Setra I adalah putera Ki Gaib. Ki Gaib, tinggal di Desa Terung, di tanah kelahiran ayahandanya Ki Dipati Sengguruh yang terlahir dengan nama Aria Terung. Demikianlah, Kyayi Tumenggung Poesponegoro secara genealogi adalah keturunan kelima dari Adipati Sengguruh (Yang dimaksud Sengguruh adalah kadipaten yang terletak di tepi Sungai Brantas di selatan kota Kepanjen di pedalaman

Malang yang muncul pada masa akhir Majapahit). Baik naskah *Tedhak Poesponegaran* maupun *Serat Sedjarah Gresik*, menegaskan bahwa Ki Dipati Sengguruh adalah putera Raden Adipati Terung.¹

Menurut berbagai sumber historiografi seperti *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha*, *Sedjarah Dalem*, maupun naskah *Tedhak Poesponegaran* dan *Serat Sedjarah Gresik*, Raden Kusen Adipati Terung yang disebut sebagai ayahanda dari Ki Dipati Sengguruh adalah putera Aria Damar Adipati Palembang dari pernikahan dengan puteri Cina bernama Retno Subanci. Sedangkan Ario Damar Adipati Palembang adalah putera Prabu Kertawijaya Wijayaparakramawardhana atau Prabu Brawijaya V. Maharaja Majapahit ketujuh, yang berkuasa pada tahun 1448-1451 Masehi. Dengan demikian, secara geneologis Kyayi Tumenggung Poesponegoro adalah keturunan kesepuluh Maharaja Majapahit Prabu Kertawijaya dari galur Aria Damar Adipati Palembang.

Berdasarkan catatan silsilah yang tertulis pada prasasti di kompleks makam Asmarantaka, Gapura dan naskah berjudul *Tedhak Poespanegaran*, bahwa Kyayi Tumenggung Poesponegoro masih merupakan keturunan kesepuluh Prabu Kertawijaya Wijaya para Kramawardhana. Maharaja ketujuh yang berkuasa tahun 1448-1452, dari Galur Aria Damar, Adipati Palembang.

¹ *Kajian Sejarah Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik*, (Gresik: Balitbang Kab. Gresik. 2008), 37.

Menurut cerita, Putera Aria Damar yang bernama Raden Kusen berguru kepada Sunan Ampel Denta dan kemudian menjadi Adipati di Terung. Raden Kusen yang menikah dengan Nyai Wilis (puteri Sunan Ampel) menurunkan Pangeran Aria Terung (Adipati Sengguruh) dan Pangeran Aria Balitar (Adipati Blitar). Pangeran Aria Terung, Adipati Sengguruh memiliki lima orang putera, yaitu:²

1. Pangeran Aria Jeding menjadi Adipati Rawa
2. Pangeran Aria Kandung menjadi Ranga di Kadipaten Rawa
3. Pangeran Aria Sambit yang bergelar Ki Gede Macan Bang.
4. Mas Ayu Kembang Sore dinikahi Bupati Panaraga Tumenggung Nitidiningrat.

5. Pangeran Aria Banding

Sedang Pangeran Aria Balitar memiliki seorang putera, yakni pangeran Aria Tani.

Ketika Aria Terung dan Aria Balitar terbunuh di sungai Brantas di Wilayah Kadipaten Rawa (Tulungagung) akibat serangan mendadak Adipati Srengat Nila Suwarna yang bersekutu dengan Adipati Panjer, Kadipaten Sengguruh jatuh dalam kekacauan. Sengguruh diserbu tak lama setelah mendengar kabar tewasnya Aria Terung dan adiknya, Aria Balitar. Para sentana Sengguruh dan putera-puteri Sang Adipati yang tidak mampu menahan serbuan musuh, berhamburan meninggalkan Dalem Kadipaten berpencar satu sama lain. Pangeran Aria Banding, putera bungsu Adipati Sengguruh dikisahkan pergi ke Gresik dengan menggunakan nama samaran

² Agus Sunyoto, *Sejarah Singkat Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik Pertama 1688-1718*, (Prigen: Padhepokan Poesponegoro, 2007), 10.

Ki Gaib dan kemudian tinggal di desa Setra, yang kemudian menjadi pemimpin di desa tersebut dengan gelar Kyayi Ageng Setra. Kyayi Ageng Setra menurunkan Ki Ketib (dengan gelar Kyayi Ageng Setra II), Kyayi Ageng Setra II menurunkan Ki Tempel (dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Temasik), Kyayi Ageng Temasik menurunkan Ki Muruk (dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Temasik II), Kyayi Ageng Temasik II menurunkan Ki Kemis (dikenal dengan gelar Kyayi Ageng Setra III), Kyayi Ageng Setra III yang kemudian oleh Panembahan Mas Witana diangkat menjadi Lurah Gresik. Kyayi Ageng Setra III menikah dengan Nyimas Ayu (puteri Kyayi Ageng Gulu Bekel Gresik:), yang dari pernikahan itu lahir Bagus Puspadiwangsa, yang menjadi Bupati Gresik pertama bergelar Kyayi Tumenggung Poesponegoro.

Lewat tangan Kyayi Tumenggung Poesponegoro, pemerintahan Kadipaten Gresik yang bergaya Mataram-Belanda dirintis. Kyayi Tumenggung Poesponegoro ternyata tidak berhenti yang “berdarah biru” selanjutnya membangun imperium kekuasaan secara turun temurun di Kab. Gresik namun tetap dalam kendali Mataram dan Belanda. Artinya bupati-bupati Gresik di Tandes pada masa itu “diangkat” oleh Mataram atau Belanda. Gaya pemerintahan kerajaan sangat kental dengan adanya dua jabatan bupati yakni bupati Kasepuhan dan Bupati Kanoman.

Kabupaten Gresik dilebur menjadi satu dengan Tandes di bawah seorang Residen. Peleburan ini tentu saja membawa konsekuensi pindahnya ibu kota pemerintahan dari Gresik ke Surabaya. Dalam perkembangan selanjutnya, Gresik

hanya dijadikan pusat pemerintahan yang berstatus Kawedanan (setingkat pembantu bupati).

Bupati peralihan dari pemerintahan Belanda ke Pemerintahan RI, yaitu RMT. Moesono (1937-1948). Menurut Wiselius, ketika Pangeran Puspaita sedang berkuasa di Giri dan Bupati Naladika (Penggede) berkuasa di Gresik, di Jawa Timur dan Jawa Tengah terjadi perang Trunojoyo terhadap Mataram, Amangkurat I dan II (1675-1679 M).

Sejarah pasang dan surutnya pemerintahan di Kabupaten Gresik, khususnya Kyayi Tumenggung Posponegoro menjadi bupati Gresik pertama, pemerintahan yang ada di Gresik, khususnya yang menyangkut bupati-bupati yang pernah berkuasa di Kabupaten Gresik belum sepenuhnya diketahui.

Di dalam catatan sejarah, sebelum Kyayi Tumenggung Poesponegoro menjadi bupati Gresik pertama, pemerintahan yang ada di Gresik kurang diketahui secara baik. Babad Sangkala, hanya mencatat bahwa pada tahun Jimawal 1557 Jawa atau 1635 M, Giri yang dipimpin Panembahan Agung diserang Pangeran Pekik dari Surabaya atas perintah Sultan Agung Mataram. Setelah Giri jatuh, Panembahan Agung digantikan oleh puteranya yang bernama Panembahan Mas Witana. Ketika penambahan Mas Witana wafat digantikan oleh puteranya yang bernama Mas Winata. Saat itu Giri sudah menjadi bagian dari wilayah Gresik sebagai bagian dari kekuasaan Mataram (mulai tahun 1636 M) tak terlepas dari situasi kerajaan in yang mengalami kerapuhan sejak masa pemerintahan Amangkurat I (1646-1677 M).

Peristiwa itu terjadi pada saat Mataram dibawah pimpinan Susuhunan Pakubuwana II (1726-1749 M).

Pakubuwana II mewarisi kerajaan yang sudah rapuh dan dalam masa pemerintahannya memuncak masalah-masalah yang sudah lama ada. Keraton terpecah oleh intrik, dan dipedalaman berkecamuk pemberontakan, raja terpaksa menghadapi beberapa masalah sulit.

Berdasarkan sumber babad Gresik disebutkan bahwa pusat kekuasaan di Giri lahir pada tahun 1487 M di bawah kepemimpinan Sunan Giri I, bergelar Prabu Satmoto atau Sultan Ainul Yakin. Kekuasaan itu terus berkembang sepanjang abad XVI M dan mengalami kejayaan pada masa Sunan Giri IV atau Sunan Prapen (1548-1605 M).³

Pengganti Sunan Prapen adalah Panembahan Kawisguwa yang memerintah sampai tahun 1616 M. Menurut J.A.B Wisselius bahwa pada masa Kawisguwa inilah kewibawaan Giri mengalami kemunduran, itu tercermin dalam perubahan gelar yang lebih rendah. Sedangkan menurut H.J de Graaf berdasarkan *Serat Kandha* melihat bahwa pudarnya wibawa itu karena setelah meninggalnya Sunan Prapen memberikan kesempatan pada Surabaya untuk sekehendaknya memainkan peranan. Pada masa inilah dimungkinkan Pelabuhan Jaratan (Jortan), salah satu urat nadi ekonomi

³ Tim Penyusun, *Gresik dalam Perspektif Sejarah*, edisi revisi (Gresik: Disparinkon, 2003), 54.

perdagangan yang ada di Gresik jatuh ke tangan Surabaya, sebelum akhirnya masuk dalam kekuasaan Mataram secara total pada tahun 1636 M di bawah Sultan Agung.⁴

Dengan dimasukkannya Giri di bawah kekuasaan Mataram membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi kota Gresik. Di Gresik oleh Mataram kemudian ditempatkan penguasa politik yang terpisah sama sekali dengan Giri. Giri kala itu hanya dipandang sebagai pusat kekuasaan spiritual belaka, akibatnya timbul keresahan itu tercermin dalam penolakan Giri untuk berpartisipasi pada penumpasan perlawanan Trunojoyo. Setelah Trunojoyo berhasil dilumpuhkan pada tahun 1679. Giri tetap bertahan di sisi lain Amangkurat II tidak dapat menahan diri lagi, dimana pada tahun 1680 M, tentara Gabungan Mataram-VOC menyerbu Giri, dengan alasan bahwa Giri berada di belakang perlawanan Trunojoyo. Meskipun Giri bertahan mati-matian, akhirnya jatuh juga. Kala itulah Panembahan Giri, Pangeran Mas Winata tewas di tangan Amangkurat II sehingga Gresik menjadi pusat kekuasaan politik yang terpisah dengan Giri. Dalam periode selanjutnya bupati Giri tidak lebih dari perpanjangan tangan kekuasaan Mataram yang pengangkatannya ditentukan oleh pusat kekuasaan Mataram.

Pada abad ke 18 situasi Gresik juga belum menentu, walaupun secara politik Giri sudah hancur pada tahun 1680 (ketika Amangkurat II menghabisi Wangsa Giri) tapi sampai menjelang pertengahan abad ke 18 M Giri masih disegani oleh kawan dan

⁴ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Imperium sampai Imperium*, (Jakarta: Gremedia, 1992), 142.

lawan. Sumber VOC menginformasikan bahwa masih ada kekuatan di Giri yang perlu diperhitungkan, yaitu daya tarik masyarakat terhadap kekeramatan sunan Giri terutama makamnya yang selalu dikunjungi oleh para peziarah, juga keris saktinya yang dianggap akan mampu menumbuhkan semangat resistensi terhadap kompeni.

Ketika itu kekuasaan Giri di pegang oleh pangeran Singosari sedangkan kadipaten Tandes⁵ diperintah oleh dua orang bupati, yaitu Kyayi Tumenggung Joyonegoro sebagai bupati Kasepuhan dan Kyayi Tumenggung Poesponegoro sebagai Bupati Kanoman.⁶

Kontrak antara Pakubuwono II dengan VOC ditandatangani pada tanggal 11 November 1743 sebagai konsesi atas kembalinya kekuasaan Pakubuwono pada tanggal 1742 dari tangan pemberontak Cina.⁷

Perjanjian di atas diratifikasi dan mulai dilaksanakan tahun 1744. Beberapa bupati yang berpengaruh berkeberatan menyatakan sumpah setia kepada Susuhunan dan VOC. Dari Gresik, bupati kesepuhan Jaya negara tetap menunjukkan kesetiiaannya setelah dirampas oleh Cokroningrat IV melalui Dewaraga⁸. Sedangkan Kyayi Tumenggung Poespopnegoro yang diangkat sebagai bupati Kanoman

⁵ Gresik pernah dikenal dengan nama Tandes. Nama Tandes dalam kesusasteraan Jawa dipakai untuk menyebut Gresik sebagai istilah pengganti, juga dijumpai dalam instruksi yang terdapat dalam kompleks makam para bupati Gresik terdahulu

⁶ Mustakim, *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik* (Gresik dinas P&K Kab. Gresik, 2005), 60.

⁷ Mustakim, *Kemelut Segitiga Perang antara Tandes dan Giri*, 16.

⁸ *Ibid.*, 17.

menggantikan pendahulunya, Ngabehi Soerawisama menunjukkan kebenciannya pada Joyonegoro dari VOC.

Kebencian Kyayi Tumenggung Poesponegoro terhadap Joyonegoro dari VOC nampaknya akan dilampiaskan melalui tangan penguasa Giri, Pangeran Singosari. Beberapa kali Kyayi Tumenggung Poesponegoro melakukan provokasi kepada pangeran Singosari di Giri agar pergi memerangi Tandes, tetapi dengan semangat keislamannya, pangeran Singosari tidak pernah mendengarkan itu.

Dengan cerdiknya Kyayi Tumenggung Poesponegoro II mengadukan kepada pangeran Singosari bahwa Kyayi Tumenggung Joyonegoro sudah menyusun kekuatan untuk memerangi Giri pada saat itu pangeran Singosari sempat bertanya kepada Kyayi Tumenggung Poesponegoro tentang strategi untuk mengantisipasi agar penguasa Giri dan masyarakatnya bisa selamat dari serangan Kyayi Tumenggung Joyonegoro. Kyayi Tumenggung Poesponegoro pun menyanggapi bahwa beliau akan ikut membela Giri.

Dikabarkan bahwa prajurit Tandes banyak yang terluka, prajurit Giri pun banyak yang mati. Melihat kekuatan lawan yang sudah hampir lumpuh total, Kyayi Tumenggung Joyonegoro diiringi sanak keluarga dan para prajuritnya menuju alun-alun Giri, ternyata disana situasinya sangat sepi, suasana sangat mencekam, pangeran Singasari sendiri sebelumnya sudah berhasil meloloskan diri, segala persenjataan ditinggal, termasuk besi bantuan dari Kyayi Tumenggung Poesponegoro berhasil dirampas oleh prajurit Tandes. Dari bukti persenjataan itulah nampak benar bahwa

Kyai Tumenggung Poesponegoro II berada dibalik kemelut itu, dan itu langsung dilaporkan pada Kyayi Tumenggung Joyonegoro.

Untuk mengklarifikasi kebenaran di atas bupati kasepuhan mengirim utusan untuk memanggil adiknya, Kyayi Tumenggung Poesponegoro. Tetapi Kyayi Tumenggung Poesponegoro tidak bersedia menghadap dengan alasan masih dalam keadaan sakit. Sebagai pejabat yang berada dalam kekuasaan kompeni, maka Kyayi Tumenggung Joyonegoro mengirim surat kepada VOC di Batavia berisi tentang perbuatan Kyayi Tumenggung Poesponegoro II dan VOC membalas surat itu dengan diberhentikannya Kyayi Tumenggung Poesponegoro dari jabatannya sebagai bupati Kanoman dan mengangkat adiknya yang bernama Ngabehi Tirtorejo yang bergelar Kyayi Tumenggung Tirtoredjo sebagai bupati Kanoman pada tahun 1748-1762 M kadipaten Tandes.

BAB IV

ANALISIS POESPONEGORO BUPATI KANOMAN SERTA PERANANNYA YANG BERPENGARUH DALAM PENYIARAN ISLAM DI GRESIK

A. Giri Kedaton dan Gresik

Apabila posisi Gresik dipandang sebagai sebuah kota, maka akan dihadapkan pada dua persoalan utama, yaitu aspek kronologis dan aspek terminologis. Berdasarkan sumber tertulis yang ada, ternyata perjalanan kota ini menunjukkan suatu dinamika perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya secara terus menerus. Bahkan juga aspek geografisnya, apabila dilihat pada posisinya sekarang, kota Gresik terletak pada titik 7, 9, 45 Lintang Selatan dan 112 38, 43 Bujur Timur.

Dalam rentang waktu yang cukup lama, tampaknya beberapa faktor telah membawa perubahan posisi. Ditinjau dari faktor ekonomi, sosial, dan budaya telah menyebabkan pergeseran lokasi dari Leran ke Roomo, kemudian ke Gresik (sekarang). Sedangkan dari aspek politik telah menggeser pusat kota dari Giri, ataupun Tandes, kemudian ke Gresik.

Pergeseran tersebut di atas juga mempengaruhi posisi geografis kota meskipun masih berada dalam wilayah sekarang yang bernama Kabupaten

Gresik. Pergeseran juga dapat terjadi karena proses sedimentasi laut yang berlangsung selama berabad-abad.

Gresik mulai menjadi sebuah kabupaten pada akhir abad ke-17 M, dengan nama Kabupaten Tandes, dimana Sidayu yang sekarang masuk dalam wilayah kabupaten Gresik pada waktu itu juga berdiri sebagai Kabupaten. Status Gresik sebagai kabupaten itu berakhir pada tahun 1934, ketika Gresik secara resmi menjadi bagian dari kabupaten Surabaya. Sedangkan Gresik selanjutnya hanya dijadikan pusat pemerintahan dengan status kawedanan. (setingkat pembantu bupati).

Apabila Gresik dipandang sebagai sebuah kota, maka intinya adalah wilayah Kelurahan Kauman, Bedilan, Pulo Pancikan, dan Gapuro Sukolilo. Keempat kelurahan ini tepatnya mengitari alun-alun. Kilometer nol berada di sudut pertemuan Jl. K.H. Wachid Hasyim Utara dan Barat yang Selatan. Hal ini tidak mengingkari kenyataan bahwa pada masa silam titik pusat kegiatan kota Gresik selalu berpindah, seperti di Karang Kiring / Sidorukun, yang ditandai dengan adanya benteng Belanda, juga Roomo yang menjadi kegiatan masa-masa awal Maulana Malik Ibrahim, dan di Giri pada masa pemerintahan Dinasti Giri.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa titik nol berada di sudut alun-alun Gresik, tetapi saat ini titik nolnya bergeser ke terminal Sidomoro, yaitu pada saat jalan provinsi di "sheet" sekitar pada tahun 1985, serta sebagai akibat dari

pemekaran kota Gresik. Berdasarkan Master Plan Gresik, Kecamatan Manyar (Roomo, Sukomulyo, Pongangan, Suci, dan Yosowilangun).¹

Dari ulasan gambaran peta dan perubahan pusat kota tersebut diatas menandakan bahwa Gresik adalah sebuah kota yang dinamis. Dinamisnya kota Gresik tidak terlepas dari latar belakang sejarahnya bahwa sejak kuno kota ini posisinya sebagai titik pertemuan antar pedagang dari luar daerah khususnya lewat perairan, disamping kota pelabuhan lain di Jawa Timur. Gresik sebagai kota bandar dagang memang sangat strategis karena merupakan semenanjung yang cocok untuk berlabuh, juga posisinya yang strategis berada pada posisi silang dalam jalur perdagangan antara Malaka dan Maluku.²

Apabila kota Gresik dipandang sebagai daerah kabupaten, Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gresik sebagai berikut :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Selat Madura dan Kota Madya Surabaya

Sebelah Selatan : Kabupaten Sidoarjo dan Mojokerto

Sebelah Barat : Kabupaten Lamongan

Pemerintahan Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 kecamatan yang terdiri dari 357 desa/kelurahan, di Kabupaten Gresik mengalir dua sungai besar,

¹ Tim Peneliti Dan Penyusun *Gresik Dalam Perspektif Sejarah*, (Gresik: Dinas Pariwisata, 2003), 5.

² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 5.

yaitu Bangawan Solo di sebelah Utara dan sungai Brantas di sebelah Selatan, masing-masing dengan anak cabangnya, seperti Kali Lamong, Kali Corong, dan kali Manyar.

Dilihat dari keadaan tanahnya, Kabupaten Gresik merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 sampai 12 meter di atas permukaan air laut. Dengan wilayah yang memiliki permukaan diatas 12 meter sampai dengan 25 meter sangat sedikit.

Sebagai bagian bangsa Indonesia yang sedang berproses secara dinamis dalam membangun daerahnya dengan semangat otonomi daerah, masyarakat dan pemerintah Kabupaten Gresik dituntut oleh keharusan fundamental untuk menyadari keadaan masa sekarang guna merencanakan pembangunan masa depan. Tanpa memahami masa sekarang, semua rencana perhitungan untuk membangun masa depan akan meleset jauh dari sasaran yang dituju.

Sementara untuk benar-benar memahami masa sekarang, yang harus difahami oleh keadaan masa lalu, karena masa lalu adalah penyebab masa kini. Dengan demikian, pembangunan kabupaten Gresik di masa sekarang dan masa depan tidak mungkin dilakukan dengan seksama tanpa mengetahui sejarah pemerintah di Gresik pada masa lalu.

Sampai saat ini, banyak diantara masyarakat yang ditinggal di Kabupaten Gresik belum memahami sejarah pasang dan surutnya pemerintahan Gresik, khususnya yang menyangkut bupati-bupati yang pernah berkuasa di Gresik.

Sumber lain yaitu Serat Sejarah Gresik yang ditulis oleh Kyayi Ngabehi Mangoenadirdjo, yang masih keturunan Pusponegoro I, bahwa Pusponegoro I memerintah pada tahun 1688 sampai dengan 1696.

Untuk bisa menguasai Gresik VOC berkoalisi dengan Mataram. Dengan menggunakan dalih bahwa Giri Kedaton ikut mendalangi pemberontakan Trunojoyo, maka Amangkurat II dari Mataram dan Kapten Jongker dari VOC mengerahkan pasukannya guna menguasai Giri sebagai penanda dominasi koalisi tersebut diangkatlah penguasa baru di Gresik dengan Ibukota Tandes (sekarang wilayah Kecamatan Gresik). Kyayi Naladika seorang pembesar kerajaan keturunan Adipati Sengguruh ditugasi untuk babat alas pemerintahan di Tandes. Penguasa Tandes ini menguasai wilayah Kadipaten dengan jabatannya adalah Bupati. Sebagai Bupati Tandes atau Gresik di Tandes yang pertama adalah Kyayi Tumenggung Pusponegoro I.

Di dalam konsep kekuasaan Jawa terdapat ciri-ciri utama yang meliputi tiga hal pokok, yaitu: (1) kekuasaan adalah sesuatu yang konkrit, yakni kekuasaan merupakan suatu bentuk realitas seperti kekuasaan yang ada pada batu, kayu, api dan sebagainya. Kekuasaan adalah "*daya*" yang merupakan kaitan faham animisme desa dengan faham pantheisme metafisik perkotaan, (2) kekuasaan itu homogen, kekuasaan itu sama dengan sumbernya; (3) jumlah

kekuasaan di alam semesta selalu tetap. Alam semesta tidak bertambah luas dan tidak pula semakin sempit.³

Berbeda dengan pengangkatan para penguasa Gresik sebelumnya, dalam proses pengangkatan Kyayi Tumenggung Poesponegoro sebagai Bupati Gresik oleh Sunan Amangkurat II pada tahun 1686 – menggantikan Raden Tumenggung Harya Naladika yang terbunuh di Pasuruan – menunjukkan adanya upaya-upaya membangkitkan kembali konsep kekuasaan Jawa yang tidak memisahkan unsur lahir dan unsur batin. Hal itu memungkinkan dapat dilakukan, mengingat pengangkatan Kyayi Tumenggung Poesponegoro sebagai Bupati Gresik, selain tidak serta merta disetujui oleh Kompeni sesuai perjanjian pengangkatan penguasa-penguasa pesisir yang harus mendapat persetujuan Kompeni, terutama Surabaya, Pasuruan dan Gresik yang sudah diserahkan oleh Amangkurat II kepada Kompeni sebagai kompensasi bantuan VOC terhadap penumpasan Trunajaya, juga tidak terlalu intensifnya pejabat Mataram mengawasi Gresik akibat ketidak-stabilan kekuasaan di ibukota.

Atas dasar situasi yang begitu rawan, waktu menduduki jabatan Bupati Gresik, Kyayi Tumenggung Poesponegoro dituntut keharusan mendasar untuk mampu mandiri mengatasi berbagai masalah di tengah situasi yang sarat konflik dan ketidakstabilan, karena baik Mataram maupun Kompeni tidak terlibat

³ *Kajian Sejarah Kyayi Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik*, (Gresik: Balitbang Kab. Gresik. 2008), 52

langung dalam memberikan dukungan terhadap pemerintahan Gresik, akibat masing-masing menghadapi masalah yang membingungkan karena berkepanjangannya konflik internal dan kekacauan yang berlarut-larut. Di tengah situasi seperti itulah, tampaknya Kyayi Tumenggung Poesponegoro mengambil langkah kebijakan sendiri, yaitu memanfaatkan pelantikan dirinya sebagai Bupati Gresik dengan mengikuti tatacara yang berdasar pada konsep kekuasaan Jawa, yaitu kekuasaan yang ditunjang anasir-anasir adiduniawi di dalam menegakkan pemerintahan, dengan harapan mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat yang masih terpengaruh kuat alam pemikirannya oleh konsep-konsep kekuasaan tradisional Jawa.

Melalui tangan Pusponegoro, pemerintahan Kabupaten Gresik yang bergaya Mataram-Belanda dirintis. Pusponegoro yang berdarah biru selanjutnya membangun imperium kekuasaan secara turun temurun di Kabupaten Gresik, namun tetap dalam kendali Mataram dan Belanda. Artinya Bupati yang memerintah Gresik waktu itu, diangkat oleh Mataram atau Belanda. Gaya pemerintahan kerajaan sangat kental dengan adanya dua jabatan Bupati, yakni Bupati Kasepuhan dan Bupati Kanoman.

Kabupaten Gresik dilebur menjadi satu dengan Kabupaten Surabaya dibawah seorang Residen. Peleburan ini tentu saja membawa konsekwensi pindahnya ibukota pemerintahan dari Gresik ke Surabaya. Dalam perkembangan

selanjutnya, Gresik hanya dijadikan sebagai pusat pemerintahan yang berstatus Kawedanan.

Sebelum Kyayi Tumenggung Poesponegoro menjadi bupati Gresik pertama, pemerintahan yang ada di Gresik kurang diketahui secara baik Babad sangkala, hanya mencatat bahwa pada tahun Jimawal 1557 Jawa atau 1635 Masehi Giri yang dipimpin panembahan Agung diserang pangeran Pekik dari Surabaya atas perintah Sultan Agung Mataram. Setelah Giri jatuh, panembahan Agung digantikan oleh puteranya yang bernama panembahan Mas Witana. Ketika panembahan Mas Witana wafat, digantikan puteranya yang bernama Pangeran Mas Witana. Saat itu Giri sudah menjadi bagian dari wilayah Mataram. Sejak di bawah Panembahan Mas Witana, Giri sudah menjadi bagian dari wilayah Mataram, itu sebabnya Pangeran Mas Witana hanya melanjutkan kedudukan ayahandanya sebagai penguasa bawahan Mataram.

Pada waktu itu Kota Gresik dipimpin oleh seorang umbul bernama Kertilakasono, seorang Cina muslim. Selama memerintah, Kertilaksana dibantu oleh Bekel Gresik kepercayaan Panembahan Mas Witana yaitu Kyayi Ageng Gulu. Menurut catatan Tedhak Poespanegaran, Bekel Gresik Kyayi Gulu menikah dengan Nyai Ageng Gulu Puteri Kyayi Ngegot Subaya. Ketika Kyayi Ageng Gulu wafat Sunan Amangkurat I mengangkat putera Kyayi Ageng Gulu yang bernama Bagus Sateter menjadi pejabat umbul Gresik bergelar Kyayi Tumenggung Naladika. Sewaktu Kyayi T. Naladika wafat, digantikan puteranya

yang bergelar Raden Tumenggung Harya Naladika. Di dalam memerintah, Raden T. Harya Naladika dibantu oleh Mantri Nayaka Gresik bernama Bagus Puspadiwongso, puteri Kyayi Ageng Setra III kakak iparnya.

Selama Raden Tumenggung Harya Naladika menjadi Umbul, kehidupan penduduk Gresik sangat menderita, karena terjadi krisis pangan di seluruh Jawa. Keadaan itu mengakibatkan orang-orang Jawa yang miskin harus makan umbi-umbian. Warga Gresik tak terkecuali mengalami kekurangan beras karena para pedagang dari daerah sebelah timur Gresik menjual beras ke luar daerah. Di tengah kelangkaan beras yang mencekam, penduduk Gresik yang umumnya penduduk pesisir utara Jawa dikejutkan oleh meletusnya kerusuhan yang disulut oleh Trunajaya dan Karaeng Galesong. Pelabuhan-pelabuhan dibakar, kota dijajah, penduduk disiksa dan dibunuh, kerusuhan-kerusuhan meletus di kota-kota pelabuhan yang dilakukan oleh pengikut Trunojoyo dan Karaeng Galesong. Menurut Cat, VOC; tahun 1675 Karaeng Galesong dengan 25 perahu bersenjata lengkap muncul di perairan Gresik yang ketakutan lari ke pegunungan. Menurut laporan seorang nahkoda Melayu tertanggal 10 Maret 1676, kota Gresik benar-benar musnah setelah diserang dan dibakar oleh laskar Makasar yang dipimpin oleh Karaeng Galesong, Karaeng Bonto Meranu, Karaeng Panaragan, Daeng Mammagung, Daeng Manggapa, Daeng Lomo Tibon, dan putera Arung Wasya.

Dengan kekalahan Trunojoyo, ternyata kehidupan di Gresik tidak serta merta berubah baik, malah tidak lama kemudian disaat penduduk memulai

kembali pembangunan kotanya yang luluh lantak akibat perang, terjadi kemalangan yang sangat mengejutkan Sunan Amangkurat II tiba-tiba mengirim pasukan besar Mataram ke Giri.

Sejarah mencatat, pada 27 April 1680 pasukan besar Mataram datang ke Gresik dan kemudian menghancurleburkan Giri.

Di tengah reruntuhan kota yang nyaris rata dengan tanah, Raden Tumenggung Harya Naladika bersama sisa-sisa pengikut berusaha membangun kembali pemukiman. Namun belum pulih benar keamanan sudah pecah kerusuhan yang disulut pemberontak Surapati yang mengangkat dirinya Raja di Pasuruan dengan gelar Mas Tumenggung Wiranegoro. Raden Tumenggung Harya Naladika diminta membantu Mataram untuk menumpas pemberontak Surapati, tetapi Raden Tumenggung Harya Naladika terbunuh dalam pertempuran di Pasuruan pada 1686.

Sepeninggal Raden Tumenggung Harya Naladika, kompeni Belanda tidak serta merta menunjuk penggantinya. Sebab Bagus Puspadiwangsa yang sudah dikenal sebagai “orang kuat” kedua di Gresik setelah Umbul Gresik, dalam catatan kompeni Belanda terindikasi berkomplot dengan pemberontak Madura dan Makasar yang diperkuat oleh fakta yang menunjuk bahwa isteri kedua Bagus Puspadiwangsa (Kyayi Tumenggung Poesponegoro) yang bernama Nyai Podi adalah puteri seorang pemberontak Makasar asal Bugis. Sementara istri

ketiganya Nyai Uju adalah puteri bungsu pangeran Kertanegara putera pangeran Mas Winata yang dianggap musuh oleh sunan Amangkurat II.

Hanya atas pertimbangan kekeluargaan dan terbatasnya informasi tentang Gresik, Sunan Amangkurat II kemudian menunjuk Bagus Puspadiwangsa menjadi Umbul Gresik menggantikan kedudukan Raden Tumenggung Harya Naladika. Bagus Poespadiwangsa dianugerahi gelar Kyayi Tumenggung Poesponegoro. Kyayi Tumenggung Poesponegoro diperintahkan untuk melindungi warga Gresik dari musuh, menegakkan keamanan wilayah, meneguhkan tertib hukum, membawa kemakmuran bagi seluruh warga Gresik dan tentu saja memperkukuh kesetiaan kepada Sunan Amangkurat II.

Dalam upaya menjalankan amanat Sunan Amangkurat II, Kyayi Tumenggung Poesponegoro sadar bahwa langkah utama yang harus ditempuhnya adalah memanfaatkan tali kekerabatan dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengikut besar dan kuat. Melalui Nyai Uju, puteri bungsu Pangeran Kertanegara (putera Pangeran Mas Winata (Panembahan Giri)). Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari sentana Giri Gajah. Melalui pernikahan dengan Nyai Padi (putri Arung Wasya (tokoh asal Bugis)) Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari para pelaut Bugis dan Makasar yang menguasai jalur perniagaan laut. Melalui pernikahan dengan puteri Tumenggung Yudanegara Madura, Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari bangsawan-bangsawan Madura. Sementara dari permaisurinya, Rara Teleng

ketiganya Nyai Uju adalah puteri bungsu pangeran Kertanegara putera pangeran Mas Winata yang dianggap musuh oleh sunan Amangkurat II.

Hanya atas pertimbangan kekeluargaan dan terbatasnya informasi tentang Gresik, Sunan Amangkurat II kemudian menunjuk Bagus Puspadiwangsa menjadi Umbul Gresik menggantikan kedudukan Raden Tumenggung Harya Naladika. Bagus Poespadiwangsa dianugerahi gelar Kyayi Tumenggung Poesponegoro. Kyayi Tumenggung Poesponegoro diperintahkan untuk melindungi warga Gresik dari musuh, menegakkan keamanan wilayah, meneguhkan tertib hukum, membawa kemakmuran bagi seluruh warga Gresik dan tentu saja memperkukuh kesetiaan kepada Sunan Amangkurat II.

Dalam upaya menjalankan amanat Sunan Amangkurat II, Kyayi Tumenggung Poesponegoro sadar bahwa langkah utama yang harus ditempuhnya adalah memanfaatkan tali kekerabatan dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengikut besar dan kuat. Melalui Nyai Uju, puteri bungsu Pangeran Kertanegara (putera Pangeran Mas Winata (Panembahan Giri)). Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari sentana Giri Gajah. Melalui pernikahan dengan Nyai Padi (putri Arung Wasya (tokoh asal Bugis)) Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari para pelaut Bugis dan Makasar yang menguasai jalur perniagaan laut. Melalui pernikahan dengan puteri Tumenggung Yudanegara Madura, Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari bangsawan-bangsawan Madura. Sementara dari permaisurinya, Rara Teleng

(puteri Tumenggung Naladika), Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari keluarga Umbul Naladika. Dengan dukungan dari kerabat Giri Gajah, Bugis, Madura dan Umbul Gresik, Kyayi Tumenggung Poesponegoro dalam waktu singkat berhasil menciptakan keamanan di Gresik.

Kyayi Tumenggung Poesponegoro menciptakan keamanan dan membangun kembali kota Gresik dari reruntuhan melalui kebijakan yang memprioritaskan pembangunan pelabuhan, pasar, masjid, dan gedung pengadilan, Kyayi Tumenggung Poesponegoro dapat menarik kembali penduduk untuk mau tinggal di daerah yang sudah aman dan menjanjikan kemakmuran.

Dalam tempo dua tahun memerintah kota Gresik dan wilayah sekitarnya telah dikenal menjadi daerah yang aman dan makmur.

Semua perusuh yang ingin mengacau Gresik dapat dihalau sebelum melakukan aksinya. Demikianlah suasana aman yang tercipta itu berangsur-angsur menghidupkan kembali kehidupan rakyat Gresik yang sudah porak poranda akibat kerusuhan-kerusuhan dan perang yang berlarut-larut. Kesengsaraan rakyat Gresik selama bertahun-tahun berangsur berubah menjadi kemakmuran. Karena dianggap berhasil memimpin Gresik dan menjalankan amanat Sunan Amangkurat II, pada tahun 1688, Gubernur Jenderal Johannes Camphuijs, pemimpin tertinggi kompeni di Batavia mengeluarkan peluit pengangkatan Kyayi Tumenggung Poesponegoro sebagai kepala daerah dengan jabatan Bupati.

Segera setelah dilantik menjadi bupati Gresik, Kyayi Tumenggung Poesponegoro memprioritaskan pembangunan masjid agung, kantor kejaksaan, pasar, pelabuhan dan membangun kembali pabrik meriam yang hancur akibat perang. Langkah itu diambil sebagai kelanjutan kebijakannya dalam menjalankan amanat dari Sunan Amangkurat II. Sebab telah terbukti, bahwa melalui perikat dengan keluarga Giri Gajah, Bugis, Madura dan Gresik, Kyayi Tumenggung Poesponegoro dapat menciptakan ketertiban dan keamanan sebagai syarat utama sebuah pembangunan. Demikianlah melalui masjid agung, Kyayi Tumenggung Poesponegoro tidak saja dapat membangun kompleks kabupaten Gresik sesuai tatanan baku pemerintahan Jawa, tetapi dapat pula mempersatukan warga muslim Gresik yang berasal dari beragam etnis dan bangsa. Melalui kejaksaan (pengadilan), Kyayi Tumenggung Poesponegoro tidak saja dapat membangun tertib hukum di Gresik melainkan dapat pula menegakkan lambang keadilan dan pengayoman bagi penduduk. Melalui pasar dan pelabuhan, Kyayi Tumenggung Poesponegoro tidak saja dapat membuka jalur distribusi barang, jasa dan uang melainkan dapat pula memberikan iklim berusaha yang sehat bagi dunia usaha yang akan membawa kemakmuran bagi rakyat.

Sementara melalui pabrik Meriam, Kyayi Tumenggung Poesponegoro tidak saja dapat membawa Kabupaten Gresik ke dalam perniagaan senjata yang sangat dibutuhkan sehingga meraup keuntungan besar karena harga meriam yang sangat mahal melainkan dapat menimbulkan rasa takut kepada siapa saja yang

ingim membuat kerusuhan di Gresik. Sebab di bawah Kyayi Tumenggung Poesponegoro kabupaten Gresik memiliki satu detasemen pasukan meriam Sarageni yang menggunakan meriam-meriam buatan sendiri. Yang paling besar ukurannya, ditempatkan di alun-alun kota menghadap ke pantai. Meriam raksasa itu dikenal dengan nama Kyayi Kalantaka (waktu kematian). Di samping pasukan meriam, Kabupaten Gresik juga dilengkapi pasukan penembak senapan. Ngabehi Jayanegara, putera Kyayi Tumenggung Poesponegoro dikenal sebagai seorang sniper termasyhur yang ditakuti lawan. Sejarah Gresik mencatat, dengan saudara-saudara dan beberapa belas orang pasukan senapan. Ngabehi Jaya negara dengan kemahirannya sebagai penembak sniper pernah menghalau serangan lebih dari 10.000 orang pasukan Madura yang dipimpin oleh Demang Jewaraga.

Sejak saat itu bupati-bupati Gresik sampai tahun 1926 adalah berasal dari keturunan Kyayi Tumenggung Poesponegoro. Selain menurunkan bupati-bupati Gresik, Kyayi Tumenggung Poesponegoro juga menurunkan bupati-bupati Surabaya, Lamongan, Bangil, Pasuruan, Mojokerto, Malang, Trenggalek, Jepara, Demak, Semarang dan Pati.

Pada abad 18 situasi Gresik belum menentu, meski secara politik Giri sudah hancur pada tahun 1680 (ketika Amangkurat II menghabisi Wangsa Giri) sampai menjelang pertengahan abad ke 18 Giri masih disegani oleh kawan dan lawan pada perkembangannya intrik-intrik intern di dalam kadipaten Gresik. Juga mulai muncul pada tahun 1740-an, berupa kemelut segitiga antara

Joyonegoro (Bupati Kasepuhan), Poesponegoro II (Bupati Kanoman), dan Pangeran Singasari (penguasa spiritual di Giri) yang berakhir dengan penyatuan Giri ke dalam Kadipaten Gresik, dan hancurnya posisi Poesponegoro II, karena setelah diketahui ternyata ia berada di balik kemelut segitiga itu. Namun Gresik selalu berada pada posisi yang berjarak dengan lingkaran kekisruhan perang. Hal itu terjadi karna kecerdikan Kyayi Tumenggung Poesponegoro dalam menyiasati semua permasalahan sehingga menjauhkan Gresik dari pusaran politik kekuasaan, baik dari kepentingan pihak Belanda maupun Mataram. Kyayi Tumenggung Poesponegoro dikenal sebagai tokoh yang cerdas, cerdik, berpengetahuan luas, arif, dan selalu dapat memecahkan persoalan dengan cara-cara yang sering tak terpikirkan orang lain. Sunan Amangkurat II dan penggantinya, diketahui sering meminta pandangan dan pendapat Kyayi Tumenggung Poesponegoro dalam memecahkan masalah yang terkait dalam pemerintahan. Bahkan satu ketika Sunan Amangkurat II terkejut sewaktu mendapati Kyayi Tumenggung Poesponegoro berhasil memecahkan masalah rumit tanpa bergeser dari tempat duduknya. Demikianlah dengan kecerdikan, keadilan, dan kebijaksanaannya Kyayi Tumengung Poesponegoro dapat menciptakan tatanan baru kehidupan di Gresik yang sebelumnya kacau balau menjadi adil dan makmur.

Pangeran Mas Witana yang sudah tua dibawa ke Mataram dan tak lama kemudian di hukum mati (*seda kalawe*). Setelah Giri jatuh, Amangkurat II

mengangkat Pangeran Sedha Kemlathen, seorang bangsawan asal Jipang menjadi penguasa Giri. Sementara itu pangeran Kertawegara, putera Pangeran Mas Witana, beserta keempat orang puteranya, yaitu Raden Mas Kedaton, Raden Mas Tumpang, Raden Mas Kedayu, dan Nyai Uju bersembunyi di bawah lindungan mantri Nayaka Gresik, Bagus Puspadiwangsa, kakak ipar Umbul Gresik Raden Tumenggung Harya Naladika. Belakangan diketahui, Nyai Uju diperistri sebagai selir ketiga oleh Bagus Puspadiwangsa. Gresik juga berusaha bangkit dari reruntuhan akibat perang, ternyata harus menghadapi kemalangan lanjutan. Sebab di tengah usaha membangun kembali kota dan mengembangkan perniagaan, pada pertengahan 1686 terjadi kerusuhan besar akibat pecahnya pemberontakan Surapati yang mengangkat diri menjadi raja di Pasuruan, Malang, dan Lumajang dengan gelar Mas Tumenggung Wiranagara. Umbul Gresik Raden Tumenggung Harya Naladika pun berangkat ke Pasuruan memimpin pasukan Gresik. Namun dalam sebuah pertempuran sengit di barat kota Pasuruan, Raden Tumenggung Harya Naladika terbunuh dalam pertempuran melawan pasukan Tumenggung Wiranagaran. Sepeninggal Raden Tumenggung Harya Naladiko, Belanda tidak serta merta menunjuk penggantinya. Sebab Bagus Puspadiwangsa yang sudah dikenal sebagai "orang kuat" kedua di Gresik setelah umbul Gresik. Atas pertimbangan kekeluargaan dan terbatasnya informasi tentang Gresik Sunan Amangkurat II kemudian menunjuk Bagus Puspadiwangsa menjadi Umbul Gresik menggantikan kedudukan Raden Tumenggung Harya Naladika. Bagus

puspadiwangsa dianugerahi gelar Kyayi Tumenggung Poesponegoro. Kyayi Tumenggung Poesponegoro diperintahkan untuk melindungi warga Gresik dari musuh, menegakkan keamanan wilayah, meneguhkan tertib hukum, membawa kemakmuran bagi seluruh warga Gresik, dan tentu saja memperkukuh kesetiaan kepada Sunan Amangkurat II. Dalam upaya menjalankan amanat Sunan Amangkurat II, Kyayi Tumenggung Poesponegoro sadar bahwa langkah utama yang harus ditempuhnya adalah memanfaatkan tali kekerabatan dengan tokoh-tokoh yang memiliki pengikut besar dan kuat. Melalui Nyai Uju puteri bungsu Pangeran Mas Witana Panembahan Giri, Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari sentana Giri Gajah. Melalui pernikahan dari Nyai Podi putri Arung Wasya tokoh asal Bugis, Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari para pelaut Bugis dan Makasar yang menguasai jalur perniagaan laut. Melalui pernikahan dengan putri Tumenggung Yudanegara Madura Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari bangsawan-bangsawan Madura. Sementara dari permaisurinya, Rara Teleng, Putri Tumenggung Naladika, Kyayi Tumenggung Poesponegoro mendapat dukungan dari keluarga umbul Naladika. Dengan dukungan dari kerabat Giri Gajah, Bugis, Madura, dan Umbul Gresik Kyayi Tumenggung Poesponegoro dalam waktu singkat berhasil menciptakan keamanan di Gresik. Semua perusuh yang ingin mengacau Gresik dapat dinalau sebelum melakukan aksinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nama Gresik sudah digunakan untuk menyebut kota pelabuhan yang terletak di delta Bengawan Solo yang bermuara ke Selat Madura. Hal ini diketahui dari Piagam Karang Bogem berbahasa Jawa Kuno yang berangka tahun 1309 Saka atau 1387 Masehi. Pada 1405 saat armada Cina yang dipimpin laksamana Cheng Ho singgah ke Gresik, dicatat bahwa ke kota pelabuhan tersebut terdapat seribu orang keluarga Cina muslim. Menurut berita Cina pada 1411 yang menjadi penguasa Gresik seorang Cina muslim yang mengirim surat dan hadiah-hadiah kepada Kaisar Cina. Pengaruh Cina Muslim di Gresik yang kuat, dibenarkan oleh sumber-sumber historiografi dan cerita tutur masyarakat. Menurut naskah Walisana babadipun Parawali, imam Gresik yang pertama diangkat oleh pejabat Majapahit bernama Lembusora adalah Raden Santri Ali yang menduduki jabatan Raja Pendhita bergelar Ali Murtala. Raden Ali Murtala adalah seorang muslim asal negeri Campa di Indocina. Tokoh ini adalah kakak kandung Raden Rahmat, imam Surabaya, Usman, dikenal sebagai juru dakwah Islam sampai ke Maluku. Hal itu bermakna bahwa Gresik bukan sekedar dikenal sebagai bandar perniagaan

yang ramai, melainkan dikenal pula sebagai pusat dakwah Islam yang dirintis oleh pemukim muslim Cina dan Indocina. Dari sekian data dapat ditarik fakta bahwa pada tahun 1387 M nama Gresik memang telah ada, meskipun masih merupakan kampung tambak atau nelayan yang mungkin sangat miskin dan terhimpit oleh utang dari warga tetangganya, yaitu Sidayu. Dari beberapa sebutan nama Gresik dimungkinkan berasal dari perbedaan cara pengucapan lidah manusia. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang asing menyebut nama Gresik disesuaikan dengan oleh kata mereka, seperti *Gressee*, *Gesih*, *Geresih*, *Gerwarase*, *Qarra-syaik*. Penulis Portugis menamakannya Agazi yang diucapkan *agacime*.

2. Pada abad ke 17 tercatat Ki Kemis yang bergelar Kyayi Ageng Setra II dan menjabat sebagai Lurah Gresik, ia merupakan keturunan ke sembilan dari Prabu Brawijaya V Raja majapahit dari galur dari Damar Adipati Palembang. Kayai Ageng Setra II menikah dengan Nyimas Ayu binti Kyayi Ageng Gulu Mantri Gresik, Nyimas Ayu adik kandung Kyayi Tumenggung Naladika yang menjabat Umbul Gresik dewasa itu.

Perkawinan Kyayi Ageng Setra II dan Nyimas Ayu dikaruniai dua orang anak, yaitu **Bagus Puspadiwangsa** yang lahir pada tahun 1635 dan Nyai Ayu. Setelah Bagus Puspadiwangsa dewasa, ia menggantikan kedudukan ayahnya menjadi lurah Gresik dan kemudian menikah dengan Raja Teleng putri dari K.T. Naladika pejabat Umbul yang juga pamannya sendiri.

Pada tahun 1686 terjadi kerusuhan di alun-alun Surakarta yang disulut oleh Untung Surapati. Peperangan berkecamuk dan Surapati menguasai Kediri dan Pasuruan serta menjadi Penguasa Pasuruan dengan gelar Tumenggung Wiranegara. Umbul Gresik Kyayi Tumenggung Naladika memperoleh tugas dari Mataram untuk turut memadamkan pemberontakan Surapati. Namun beliau meninggal dalam pertempuran dan dimakamkan di Pasuruan.

Sejarah mencatat, pada 27 April 1680 pasukan besar Mataram datang beramai-ramai ke Gresik dan kemudian menghancurleburkan Giri. Tedhak Poespanegara, bahwa Kyayi Tumenggung Poesponegoro masih merupakan keturunan kesepuluh Prabu Kertawijaya Wijaya para Kramawardhana Maharaja ketujuh yang berkuasa tahun 1448-1452, dari Galur Aria Damar, Adipati Palembang.

3. Sepeninggalan Kyayi Tumenggung Naladika, kedudukan umbul digantikan oleh menantunya Kyayi Ngabehi Bagus Puspadiwangsa. Pada tahun itu pula, bulan Maret 1686, Sunan Amangkurat II mengangkat Bagus Puspadiwangso sebagai Bupati Pertama di Gresik dengan gelar Kyayi Tumenggung Poesponegoro.

Kerusuhan yang juga melanda Gresik dan melumpuhkan ekonomi dewasa itu dapat di atasi oleh Kyayi Tumenggung Poesponegoro dan Gresik dibangun kembali sebagai wilayah kabupaten baru. Kesuksesan Kyayi Tumenggung Poesponegoro membangun Gresik dilatari 8 strategi, yaitu:

Pertama, pendekatan magis-religius, dimana Kyayi Tumenggung Poesponegoro memiliki koleksi kitab suci al-Qur'an tulisan tangan dan kitab-kitab para ulama abad ke-13 yang berhaluan *Ahli Sunnah Wal Jama'ah*, serta memiliki puluhan benda-benda pusaka yang memiliki historis dan berkekuatan magis-religius. *Kedua*, menggalang dukungan dari keluarga berpengaruh. *Ketiga*, swasembada pemerintahan, melalui konsep dasar *njaga tatatentreming praja* (menjaga ketentraman dan ketertiban negara), Kyayi Tumenggung Poesponegoro mengembangkan konsep: (1) *Cawe Desa*, berisi tentang kewajiban dan tanggungjawab setiap warga desa untuk mengabdikan pada desanya, dan (2) *Gawe Aji* (kewajiban membangun negara dan sistem pemerintahan yang baik). *Keempat*, membangun etika pemerintahan. *Kelima*, menegakkan pilar masyarakat Kyayi Tumenggung Poesponegoro mengevaluasi kekacauan Gresik karena ketidakjelasan peran masyarakat dan pemerintah. *Keenam*, penyeraban agama. *Ketujuh*, penegakan hukum dan sumber hukum. *Kedelapan*, kekuasaan untuk semua.

Melalui delapan strategi ini, Gresik di bawah kepemimpinan Kyayi Tumenggung Poesponegoro menjadi daerah yang makmur, aman, sejahtera, dan agamis. Masa jabatan Kyayi Tumenggung Poesponegoro sampai tahun 1699, tetapi karena kekacauan di wilayah Mataram tetap berkecamuk dan VOC juga tidak mampu mengatasi, maka beliau tetap menjabat Bupati sampai tahun 1713, yang kemudian digantikan putranya Kyayi Tumenggung Joyonegoro (Bupati Kesepuhan Gresik, 1713-1748). Masa Tua Kyayi

Tumenggung Poesponegoro dihabiskan dengan menjadi penasehat putra-putranya yang menjabat bupati menulis buku, dan mendalami spiritual Islam/Tasawuf.

Tepat pada hari Senin malam Selasa Pon, 10 Nopember 1722 / 20 Muharram 1134H / 20 Suro 1646 Tahun Jawa. Kyayi Tumenggung Poesponegoro wafat dan dimakamkan di Pusoro Katumenggungan Gresik dalam usia 70 tahun, dengan meninggalkan 4 istri, 12 orang putra, 3 orang putri, 42 cucu dan 2 cicit. Kyayi Tumenggung Poesponegoro I bukanlah seorang ulama, penyebutan Kyayi adalah sebagai simbol penghormatan pada masa kerajaan. Perannya dalam penyiaran Islam terlihat dengan keikutsertaannya dalam pembangunan masjid Jamik Gresik, serta dibangunnya KUA atas inisiatif Kyayi Tumenggung Poesponegoro. Bukti-bukti sejarah Gresik tidak banyak ditemukan, aktifitas Kyayi Tumenggung Poesponegoro yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam, penyebaran Islam lebih banyak dilakukan oleh Giri dan Kyayi Tumenggung Poesponegoro lebih menonjol pada aktifitas pemerintahan. Fakta mencatat sepanjang pemerintahan Kyayi Tumenggung Poesponegoro yang ditandai kuatnya pertahanan militer dan tegaknya keadilan, suasana kehidupan di Gresik sangat aman, tentram, damai, dan limpahi kemakmuran. Meski dewasa itu berbagai tempat di Jawa digoncang peperangan besar akibat pemberontakan Mas Tumenggung Wiranegara.

B. Saran

Sejarah lokal mempunyai arti yang sangat penting. Dengan membaca sejarah, kita akan memahami perjuangan Poesponegoro dalam berbagai kemasyarakatan. Hal utama yang menjadi acuan dalam karya ini bahwa sejarah layak berperan menyampaikan pesan moral. Sejarah lokal yang diuraikan bukan untuk menumbuhkan rasa kedaerahan tetapi sebagai upaya penyadaran bahwa masyarakat merupakan bagian terpenting dalam pembentukan suatu bangsa dan memunculkan kesadaran bahwa setiap individu merupakan bagian dari pelaku sejarah dan dapat memosisikan diri untuk membuat sejarah bukan hanya larut dalam sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, sehingga dapat menjadi bagi penulis untuk jenjang berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

B. Kinloch, Graham. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

de Graaf, H.J. *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*. Jakarta: Pustaka Gofiti Pers, 1987.

_____. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Pustaka Utomo Grafis, 1990.

Dukut Imam Widodo, et.al., *Grise Tempo Doeloe*, Gresik: Pemkab Gresik, 2004.

Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Kasdi, Aminuddin. *Pahlawan Penguasa Masura Atas Hegemoni Jawa*. Yogyakarta: Jendela, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Kuntowujoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1884.

Marwati, Djonoed, Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud, 1981.

Munif, Moh. Hasjim. *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa & Tapak Tilas Kota Gresik*. Gresik: Abdi Putra Al-Mustakhimi, 1995.

Mustakim. *Babad Gresik "Historiografi" Tradisional Tentang Gresik 1374-1880*. Gresik: 2005.

_____. *Gresik dalam Panggung Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Bureka, 2007.

_____. *Kemelut Segitiga: Perang antara Tandés dengan Giri tahun 1745 M*. naskah Kesejahteraan Dinas P&K Propinsi Jatim, 2005.

_____. *Mengenal Sejarah dan budaya Masyarakat Gresik*. Gresik: Dinas P dan K Kabupaten Gresik. 2005.

_____. *Merah Berada di Langit Gresik*. Naskah Kesejahteraan Tingkat Propinsi Jawa Timur, 2004.

Proposal Haul Akbar ke 286 KT. Poesponegoro Bupati Gresik 1688-1718

Rinier G.J. *Metode dan Manfaat ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Soekarman. *Babad Gresik*. Surakarta: Radya Pustaka Surakarta, 1990

_____. *Ringkasan Hari Jadi Kota Gresik*. Gresik: Dinas P dan K, 2003.

Sumahatmaka. *Centini (Suluk Tambang Laras)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981

Tim Penulis. *Peninggalan Makam-makam di Jatim*. Surabaya: Dinas P&K Propinsi Jatim, 2003.

Tim Penyusun. *Gresik dalam Perspektif Sejarah*. Gresik: Dinas Parawisata, Informasi dan Komunikasi, 2003

Wachid, Abdul. *Sejarah Perebutan Kota Gresik*. Gresik: PT. Bina Indera Karya, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warta Giri. No. 54, Maret – April 2005

Warta Giri. No. 47, Januari – Februari 2004